

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI
DESKRIPTIF ANALISIS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
DAN KEJURUAN DI KEDURANG
BENGKULU SELATAN**



TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)**

Oleh:

RIRIN SELVIANTI

NIM. 216 302 0895

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
KOTA BENGKULU
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax
(0736) 53848

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Ririn Selvianti**
NIM : 2163020895
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : **Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Deskriptif Analisis Di Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Kedurang Bengkulu Selatan**

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) dari program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2018

Yang menyatakan,



Ririn Selvianti
NIM. 2163020867

**PENGESAHAN
DIREKTUR IAIN BENGKULU**

JUDUL TESIS: Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Deskriptif Analisis Di Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Kedurang Bengkulu Selatan

**Ditulis oleh : Ririn Selvianti
NIM : 216 3020 895
Jurusan : PAI
Tanggal Ujian : 30 Juli 2018**

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.



**Bengkulu, September 2018
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Bengkulu**

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199102 1 001**



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCA SARJANA (S2)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

Jl. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736)51276, 51171. Fax. (0736)51272Bengkulu

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang Berjudul:

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Deskriptif Analisis Di Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Kedurang Bengkulu Selatan

Penulis:

Ririn Selvianti
NIM 216 302 0895

Dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tesis Program Pascasarjana (S2) Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 30 Juli 2018.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H Hery Noer Aly.,MA (Ketua Penguji)	10/9 2018	
2	Dr.Husnul Bahri,M.Pd (Pembimbing/Sekretaris)	10/9-2018	
3	Dr. Suhirman,M.Pd (Penguji Utama)	10-9-2018	
4	Dr. A. Suradi,M.Ag (Pembimbing/Penguji)	8-9-2018	



Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M.Ag., M.H.
NIP. 19600307 199202 1 001

Bengkulu, Agustus 2018
Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax
(0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ririn Selvianti**
NIM : **2163020895**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul Tesis : **Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Deskriptif Analisis Di Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Kedurang Bengkulu Selatan.**

Setelah melakukan bimbingan dan memeriksa, maka tesis ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk di ujian.

Pembimbing I,

Dr. H. Herx Noer Aly, MA
NIP. 19590520 198903 1 004

Pembimbing II,

Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP. 19760119 200701 1018

Motto

- ☞ *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-Mu yang menciptakan (QS. Al-'Alaq: 1).*
- ☞ *Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan mengerjakan shalat, dan sesungguhnya yang demikian itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk (QS. Al-Baqarah: 45).*
- ☞ *Perasaan iman dan malu itu keduanya selalu bertalian, manakala salah satu hilangnya hilang maka hilang pula yang lainnya (HR. Al-Hakim).*
- ☞ *Kesuksesan dilahirkan dari 90% kegagalan yang dipahami dengan sikap anti menyerah (اذونطاري).*
- ☞ *Pemenang bukanlah mereka yang tidak pernah gagal, tapi mereka yang tak berhenti mencoba (اذونطاري).*
- ☞ *Jadikanlah bunga dalam hidup, menebar indah dengan pesonamu, menebar budi dengan wangimu, menebar sejahtera dengan madu yang kau berikan (اذونطاري).*
- ☞ *Biarkan hari-hari berlalu dengan pesonahnya (اذونطاري).*

Persembahan

Alhamdulillah.....

Terima kasih ya Allah atas Rahmat dan Hidayahmu yang telah mengantarkan hamba mampu melewati berbagai macam rintangan, sehingga hamba bisa menyelesaikan sebuah karya istimewa ini. Seiring dengan rasa syukur itu, hamba persembahkan karya istimewa ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidup hamba..

*Teruntuk almarhum ayahndaku tercinta (**Yuharman**) terima kasih atas kasih sayang dan materimu selama ini yang telah mengantarkan ananda sampai ke dunia pendidikan,sekarang tidak ada yang bisa ananda lakukan untuk membalasmu ayah, hanya do'a yang bisa ananda titipkan sebagai pembalut rindu ini.*

*Untuk ibundaku tercinta (**Rumsiah**) terima kasih atas segala-galanya,yang telah engkau berikan intuk membesarkan kami seorang diri.*

*Untukseluruh **ayuk2** dans eluruh **keluargaku** tercinta terimakasih atas perhatian, motivasi dan inspirasinya selama ini dan Yang telah merubah kekuranganku menjadi kelebihanku, yang telah menjadikan ananda lebih dewasa lagi.*

*Seluruh dosen di Institut Agama Islam Negeri (**IAIN**) Bengkulu.*

*Kepada dosen pembimbingku Bapak **Dr.H. Hery Noer Ali, MA** dan bapak **Dr.A.Suradi,M.Ag** terimakasih atas waktu, kesempatan, dan bimbingannya selama ini.*

*Teman-teman seperjuangan IAIN Bengkulu, khususnya PAI **local C**.*

Teman-teman seperjuangan angkatan 2016.

*Dan **Almamaterku** te rcinta.*

PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI PEMBELAJARAN PAI: STUDI
DESKRIPTIF ANALISIS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN
KEJURUAN DI KEDURANG BENGKULU SELATAN

Oleh:

Ririn Selvianti
NIM: 216 302 0895

Pembimbing
Dr. H. Hery Noer Aly, MA
Dr. A. Suradi, M.Ag

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan persepsi guru PAI terhadap pendidikan karakter dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa; 2) mendeskripsikan dan menganalisis pendekatan dan strategi yang digunakan guru PAI dalam integrasi pendidikan karakter; 3) menganalisis kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif atau naturalistic. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Milles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapati hasil sebagai berikut ini: 1) guru PAI di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan mempunyai persepsi yang positif terhadap pendidikan karakter dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa; 2) dalam implementasi pendidikan karakter, guru PAI menerapkan dua pendekatan, yakni: a) pendekatan terintegrasi pembelajaran—dengan strategi analisis nilai, klarifikasi nilai, metode bercerita dan pembelajaran kooperatif; serta b) pendekatan pembiasaan—meliputi berdoa sebelum dan sesudah belajar, disiplin waktu, bersalaman, dan hafalan; 3) dalam implementasi pendidikan karakter, guru PAI menghadapi beberapa kendala, yakni keterbatasan fasilitas dan wadah pengembangan, kurangnya sinergi dari masyarakat dan keluarga siswa, lingkungan yang tidak kondusif, dan watak siswa yang keras.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendekatan dan Strategi Pembelajaran, PAI, SMA, SMK, Kedurang Bengkulu Selatan.

CHARACTER EDUCATION INTEGRATED IN ISLAMIC EDUCATION
LEARNING: DESCRIPTIVE-ANALYZE STUDY AT SMA AND SMK OF
KEDURANG SOUTH BENGKULU

BY:

Ririn Selvianti
NIM: 216 302 0895

Supervisor:

Dr. H. Hery Noer Aly, MA
Dr. A. Suradi, M.Ag

ABSTRACT

The purpose of this research are: 1) to describe the perception of Islamic Education teacher about character education and the role of Islamic Education in student's character shaping; 2) to describe and analyze of approach and strategy used by Islamic Education teacher in implementing character education; and 3) to analyze the problems faced by Islamic Education teacher in character education implemented. This study used a qualitative research design—with descriptive or naturalistic type. This research was conducted in SMA Negeri 4 South Bengkulu and SMK Negeri 4 South Bengkulu. Data were gathered through in-depth interviews, document analysis, and observation. The analysis of data using interactive models Milles & Huberman, which consists of three phases: data reduction, data presentation, and conclusions. Based on research that has been conducted, it was found the following results: 1)

Islamic education teacher are have positive perception about character education and roles of Islamic Education learning in shaping students character; 2) in implementing character education, Islamic Education teacher using two approach, that are: a) integrated learning approach—with value analyze strategy, value clarification technique, storytelling method, and cooperative learning; b) habituating approach—include pray before and after learning process, on time habituating, *bersalaman* and rote; 3) in character education implemented, Islamic Education teacher faced some problems, there are lack of facilities and development medium, lack of synergy from society and family, uncondusive environment, and students character nature (undisciplined, hard, and others).

Key Words: Character Education, Learning Approach and Strategy, Islamic Education Learning, SMA, SMK, Kedurang South Bengkulu.

تعليم التعليم المتكامل التربوية الدينية الاسلامية دراسة وصفية للتحليل في المدرسة المتوسطة والمدرسة المهنية في كيدورانغ بينغولو سيلاتان

الملخص

ريرنسلفينية

الرقم ٢١٦ ٢٠٢٠ ٣٠٢ ١٩٥

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) وصف تصورات المعلم عن التربية الدينية الإسلامية حول تعليم الشخصيات ودور تعلم التربية الدينية الإسلامية في تكوين الشخصية الطلابية ؛ (٢) وصف وتحليل الأساليب والاستراتيجيات التي يستخدمها المعلمون في التعليم الديني الإسلامي في دمج تعليم الشخصيات ؛ (٣) تحليل المعوقات التي يواجهها المعلمون في التربية الدينية الإسلامية في تنفيذ تعليم الحرف. تستخدم هذه الدراسة تصميم البحث النوعي مع البحوث الوصفية أو الطبيعية. أجري هذا البحث في مدرسة ثانوية جنوب بانغولو الثانوية العليا (٤) ومدرسة الولاية الثانوية المهنية (٤) جنوب بنجكولو. تم جمع البيانات عن طريق إجراء المقابلات المتعمقة وتحليل الوثائق والملاحظة. تم إجراء تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي ملّيس & هويمن ، والذي يتكون من ثلاث مراحل: تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، والاستنتاجات. استنادًا إلى البحث الذي تم إجراؤه ، تم العثور على النتائج التالي: (١) مدرسو الدين الإسلامي في مدرسة جنوب بنغولو الثانوية الحكومية (٤) وفي مدرسة جنوب بنغولو المهنية المتوسطة (٤) لديهم تصور إيجابي عن تعليم الشخصيات ودور التعليم الإسلامي في تكوين الشخصية الطلابية ؛ (٢) في تطبيق تعليم الشخصية ، يطبق معلمو التربية الدينية الإسلامية نهجين ، هما: أ) نهج التعلم المتكامل - مع استراتيجية تحليل القيمة ، وتوضيح القيمة ، وأساليب سرد القصص والتعلم التعاوني ، ب) طرق التعود - تشمل الصلاة قبل وبعد التعلم ، والانضباط الزمني ، والمصافحة ، والحفظ ؛ (٣) في تنفيذ تعليم الشخصية ، يواجه معلمو التربية الدينية الإسلامية العديد من العقبات ، ألا وهي القيود المفروضة على المرافق ومرافق التطوير ، وعدم وجود التآزر بين أفراد المجتمع والأسرة ، وبيئة غير مواتية ، وشخصية الطلاب القساة. الكلمات المفتاحية: تعليم الحروف ، مناهج واستراتيجيات التعلم ، التربية الدينية الإسلامية ، المدرسة الثانوية ، الثانوية المهنية ، كيدورانغ جنوب بنجكولو.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum, wr. wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI DESKRIPTIF ANALISIS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN KEJURUAN DI KEDURANG BENGKULU SELATAN”** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dan banyak pihak yang membantu dalam penelitian dan bimbingan penyusunan tesis ini. Pada kesempatan ini ucapan terima kasih yang tak hingga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H.Sirajuddin M,M.Ag, MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr.H.Rohimin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
3. Bapak Dr.A.Suradi,M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
4. Bapak Dr.HusnulBahri,M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan saran, masukan dan bimbingan dalam menyelesaikan kuliah ini.

5. Bapak Dr. H. HeryNoerAly, MAdan Dr.A.Suradi, M.Agselaku pembimbing yang telah membimbing, memberikan arahan, waktu dan membantu dalam penelitian dan penyusunan tesis ini serta telah memberikan masukan yang berarti.

Semogga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Akhir kata khilaf dan janggal, untuk itu segala kritik dan saran guna kesempurnaan tesis ini sangat penulis harapkan. Semogga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Wassalamualaikum, wr. wb.

Bengkulu, Juli 2018
Penulis

RirinSelvianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritik.....	9
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Pendidikan Karakter	11
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	11
2. Tujuan Pendidikan Karakter	12
3. Unsur-unsur Pendidikan Karakter.....	14
B. Metode Pendidikan Karakter	17
1. Pengertian Metode Pendidikan Karakter	17
2. Macam-macam Pendidikan Karakter.....	17
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	19
1. Pengertian.....	19

2. Karakteristik.....	21
3. Tujuan.....	21
D. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	22
E. Kajian Relevan..	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
C. Objek Penelitian.....	30
D. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Wawancara.....	30
2. Analisis Dokumen.....	32
3. Observasi.....	32
F. Validasi Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	34
1. Reduksi Data.....	34
2. Penyediaan Data.....	35
3. Pengambilan Kesimpulan.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar Penelitian.....	36
1. SMA Negeri 04 Bengkulu Selatan.....	38
a. Hal Masuk Sekolah.....	38
b. Kewajiban Murid.....	38
c. Larangan Bagi Murid.....	39
d. Hal Pakaian.....	39
e. Hak Murid.....	40
f. Hal Les Privat.....	40
g. Profil Guru PAI SMA Negeri 04 Bengkulu Selatan.....	41
2. SMK Negeri 04 Bengkulu Selatan.....	41

a. JumlahSiswa.....	41
b. Profil Guru PAI SMK Negeri 04 Bengkulu Selatan.....	44
B. HasilPenelitian.....	44
C. Pembahasan	70

BAB VPENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel1 :ProfilBapakJuhariMukhtin.....	41
Tabel2 :ProfilIbuNiaJuniarti.	41
Tabel3 :Dokumen SMKN 04 Bengkulu Selatan.....	43
Tabel4 :ProfilIbuLeniMaryanti.....	44
Tabel5 :ProfilIbu Lola Pitaloka.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu topik yang banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan dewasa ini, baik di negara-negara maju seperti Amerika Serikat ataupun di negara berkembang seperti Indonesia. Meningkatnya perhatian terhadap pendidikan karakter tersebut bukanlah sesuatu yang tanpa alasan, tetapi dilatar belakangi oleh semakin maraknya perilaku amoral di kalangan masyarakat, terutama pada kalangan generasi muda. Thomas Lickona,¹ menyebutkan bahwa ada sepuluh tren di kalangan anak muda yang membuat pentingnya penerapan pendidikan karakter, yakni: 1) kekerasan dan tindakan anarki; 2) ketidakjujuran; 3) pengabaian rasa hormat; 4) tawuran antarsiswa; 5) ketidaktoleran; 6) penggunaan bahasa yang tidak baik; 7) penurunan etos kerja; 8) pengabaian terhadap tanggung jawab; 9) perilaku merusak diri; 10) menurunnya etika lietrasi.

Berbagai tren bermasalah pada generasi muda di atas merupakan isu krusial dibanyak negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, persoalan moral pada kalangan muda bahkan sudah tergolong pada kategori yang sangat mengkhawatirkan. Bagaimana tidak, dari berbagai jenis tindak kriminal dan berbagai perilaku menyimpang lainnya yang sekarang sedang marak, banyak diantara pelakunya adalah dari kalangan muda dan pelajar/mahasiswa. Sebut

¹Thomas Lickona. 1996. Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, Vol. 25, No. 1, hlm. 94.

saja misalnya perilaku mencontek, plagiarisme, tawuranantarpelajar/mahasiswa, gang motor, *bullying*, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan lain-lain.²Karena itu, juga wajar jika kemudian muncul desakan dari berbagai pihak terhadap dunia pendidikan supaya meninjau kembali posisi dan perannya dalam proses pembinaan karakter generasi muda. Dengan kata lain bahwa pendidikan dituntut supaya tidak hanya memperhatikan kompetensi kognitif dan keterampilan saja, melainkan juga pembinaan terhadap kompetensi afektif atau sikap peserta didik. Outputnya kemudian ialah apa yang kita kenal dengan program Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 dan kemudian direvisi menjadi program Penguatan Pendidikan Karakter pada tahun 2017.³

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik kepada karakter yang baik.⁴Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan pribadi yang baik, sekolah yang baik, dan masyarakat yang baik.⁵Adapun karakter yang baik tersebut

²Lihat misalnya Kerangka Acuan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional Tahun Anggaran 2010, khususnya pada bagian pendahuluan poin latar belakang. hlm. 2-3.

³ Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur. Lihat pula Kemendikbud RI. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud RI.

⁴Lihat misalnya Hoge, J. H. 2002. Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies. *The Social Studies*, Vol. 93, No. 3, hlm. 104. Lihat juga Berkowitz, M. W & Hoppe, M. A. 2009. Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, Vol. 20 No. 2, hlm. 231.

⁵Thomas Lickona. 1999. Character Education: Seven Crucial Issues. *Action in Teacher Education*, Vol. 20, No. 4, hlm. 82.

ialah meliputi mengetahui yang baik (moral knowing), menginginkan yang baik (moral feeling) dan melakukan yang baik (moral action).⁶

Adapun di dalam dokumen Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa yang dikeluarkan oleh Balitbang Puskur, dijelaskan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari pendidikan karakter ialah tidak terlepas dari usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷ Adapun terkait dengan nilai karakter yang kemudian akan dikembangkan, diuraikan bahwa terdapat sebanyak delapan belas nilai karakter, yakni: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.⁸

Lebih lanjut, Ajat Sudrajat menjelaskan bahwa dalam implemenasinya, pendidikan karakter diterapkan melalui empat strategi, yakni: 1) pengajaran;

⁶Lickona, Thomas. 2015. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Trans. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 85.

⁷*Ibid.* hlm. 7.

⁸ Balitbang Puskur. Op. cit., hlm. 9-10.

2) keteladanan; 3) penguatan; dan 4) pembiasaan.⁹ Hal tersebut juga sejalan dengan pedoman Penguatan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dimana dijelaskan bahwa terdapat tiga basis utama Penguatan Pendidikan Karakter, yakni: Ada tiga basis Penguatan Pendidikan Karakter, yakni: 1) pendidikan karakter berbasis kelas; 2) pendidikan karakter berbasis budaya sekolah; dan 3) pendidikan karakter berbasis masyarakat atau komunitas.¹⁰

Dari beberapa basis tersebut, salah satu yang banyak dan paling muda diterapkan adalah penguatan pendidikan karakter berbasis kelas atau melalui pembelajaran, yakni dimana nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran yang ada¹¹. Melalui strategi ini, maka proses penanaman pendidikan karakter tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu saja, melainkan pada semua mata pelajaran. Marzuki berpendapat bahwa integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya implementasi pendidikan karakter, semua mata pelajaran yang ada di sekolah

⁹ Ajat Sudrajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, hlm. 54.

¹⁰ Kemendikbud. 2017. *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud. hlm. 15.

¹¹ Agus Setiawan. 2015. Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, hlm. 130.

¹² Marzuki. 2012. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 1, hlm. 35.

mempunyai peluang dan juga tugas yang sama. Dengan kata lain bahwa setiap mata pelajaran dapat menerapkan pendidikan karakter, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran masing-masing.

Pendidikan Agama Islam atau PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Sebagai sebuah mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik tersendiri, baik dari segi materi pembelajaran ataupun juga tujuan yang ingin dicapai. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹³ Sejalan dengan itu, Darajad berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁴

Lebih lanjut, Michael Grimmit¹⁵ berpendapat bahwa dalam arti yang lebih luas, terdapat tiga makna pendidikan agama, yakni: 1) pendidikan agama sebagai *learning religion*; 2) pendidikan agama sebagai *learning about*

¹³Muhaimin.AM.2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 74.

¹⁴Zakiah Darajat. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008. hlm. 87.

¹⁵Achmad Asrori. 2016. Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism. *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, No. 2, hlm. 263.

religion; dan 3) pendidikan agama sebagai *learning from religion*. *Pertama*, pendidikan agama sebagai "learning religion" berarti transmisi budaya agama, keyakinan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi pendidikan agama dalam perspektif ini adalah untuk mengabadikan dan mengedepankan nilai-nilai agama dan tradisi (multikultur). *Kedua*, pendidikan agama sebagai "learning about religion" berarti mempelajari agama secara murni obyektif dan deskriptif, tidak hanya menyerap atau menerima nilai-nilai agama. Pendekatan ini dapat disebut sebagai bentuk obyektif dari pengajaran agama. Terakhir, yang ketiga, adalah "learning from religion", yang mengacu pada hal-hal berikut: apa keuntungan yang akan diperoleh oleh individu yang mempelajari agama; bagaimana agama bisa berkontribusi untuk menerangi masalah manusia; dan bagaimana agama dapat membentuk karakter dalam peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran yang syarat akan tujuan moral, khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam atau nilai-nilai Islami. Dengan begitu, maka proses penanaman nilai-nilai karakter tertentu akan menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, realita di lapangan menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI belum berjalan sebagaimana mestinya. Berbagai studi misalnya menunjukkan hasil bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI masih hanya terbatas pada mengajarkan nilai-nilai atau pengetahuan tentang nilai-nilai. Sebaliknya, proses penanaman atau

internalisasi nilai-nilai sebagai sebuah prasyarat untuk untuk perilaku yang baik justru belum tersentuh.¹⁶ Karena itu pula, maka wajar jika banyak peserta didik yang memiliki pengetahuan luas tentang ajaran Agama Islam tetapi belum berperilaku berdasarkan Syariat Islam.

SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang terdapat di Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan. Seperti halnya di Sekolah Menengah Kejuruan lainnya, maka mata pelajaran PAI juga merupakan mata pelajaran wajib yang dilaksanakan di SMK ini. Adapun berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter, khususnya melalui pembelajaran di dalam kelas, wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran PAI menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter sudah dilakukan disetiap pembelajaran. Namun, jika dilihat dari output yang diperoleh, yakni karakter peserta didik, penulis justru memperoleh hasil yang agak bertolak belakang, dimana masih banyak peserta didik yang perilakunya belum mencerminkan nilai-nilai islami atau syariat islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan sebuah studi mendalam (deskriptif-analisis) tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri dan Kejuruan 4 Bengkulu Selatan. Karena itu, maka judul dari penelitian ini adalah:

¹⁶Lihat misalnya Amri Darwis. 2012. Redefinisi Pendidikan Agama Islam dalam Terang Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 27, No. hlm. 389.

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Deskriptif Analisis di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang, Bengkulu Selatan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana persepsi Guru PAI terhadap pendidikan karakter dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui Persepsi Guru PAI Terhadap pendidikan karakter dan Peran Pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang.

3. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang.

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tentang Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan.

b. Manfaat Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis sebagai berikut ini:

- 1) Untuk para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, guna melakukan penelitian lanjutan, khususnya yang berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan.
- 2) Untuk para guru, khususnya guru PAI, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan juga rujukan dalam mengembangkan pembelajaran PAI, khususnya terkait dengan integrasi pendidikan karakter.
- 3) Untuk para pengambil kebijakan, khususnya pihak sekolah dan pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam

mengambil kebijakan yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁷Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mengembangkan nilai-nilai yang unik baik yang terpaten dalam diri dan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang, dan yang menentukan bagaimana seseorang bisa mengendalikan diri melalui pendidikan nilai yang sudah ditanam kan kepada siswa tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting bagi kita terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah

¹⁷Qiqi yulianti zakiyah dan rosdiana. 2014. *Pendidikan Nilai :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm. 85

atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat di butuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain.¹⁸

Pendidikan karakter juga merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan

¹⁸<https://www.kompasiana.com/fatiiim/590ff69fa5afbd8508fef994/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan>

masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas barudi serta spor- tivas. Sedangkan olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreaktivitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan. Keterpaduan itu secara ringkas ditun- jukkan dalam gambar di atas. Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam kepribadian perlu ditekankan tiga komponen (components of good character) penting yakni; moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (tindakan moral).¹⁹ Ketiga komponen ini dapat memberikan pemahaman bahwa

¹⁹Moral knowing adalah adanya kemampuan seseorang membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. Sedangkan moral feeling dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia, sehingga tumbuh

karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan melakukan perbuatan baik. Dengan kata lain, indikator manusia yang memiliki kualitas pribadi yang baik adalah mereka yang mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari 5 (lima) olah, yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa. Dan hal ini sesuai dengan grand design yang dikembangkan oleh kemendiknas tahun 2010 dalam upaya pembentukan karakter dalam diri tiap individu.²⁰

Adapun tujuan dari pendidikan karakter secara umum ialah untuk meningkatkan, mengembangkan, melestarikan, serta mempraktekan atau menerapkan nilai-nilai atau karakter positif diri siswa dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan; nilai-nilai budaya, sosial, dan agama; menanamkan nilai-nilai kejujuran, loyalitas, dan integritas; meningkatkan kemampuan siswa mengendalikan emosi, dan bersikap terbuka; melatih kepekaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan; meningkatkan rasa tanggungjawab dan kedisiplinan siswa

kesadaran dan keinginan serta kebutuhan untuk menilai dirinya sendiri, Adapun moral action adalah menampakkan pembiasaan perilaku-perilaku yang baik dan terpuji pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II: Bandung: Remaja Rosdakaya, 2012), hlm. 112

²⁰Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Diknas, 2011, h. 16

sebagai generasi muda; melatih kemampuannya membedakan yang baik dan yang buruk di kehidupan selanjutnya.

3. Unsur - Unsur Pendidikan Karakter

Dalam diri manusia terdapat hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam

membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

e. Konsepsi diri (Self-Conception)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.²¹

Unsur yang paling utama dalam pembentukan karakter adalah pikiran kita karena pikiran kita yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup kita sendiri, dan pikiran kita ini merupakan pelopor segalanya. Program pikiran kita ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku itu sendiri. Jika program yang tertanam dalam pikiran kita tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran, seperti kita terbiasa melihat dan melakukan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan melakukan perbuatan baik maka perilakunya berjalan

²¹<https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html?m=1>

selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program didalam pikiran kita sudah dipenuhi dengan melihat dan melakukan hal-hal yang buruk tersebut, maka perilakulah yang membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiranlah yang paling utama harus mendapatkan perhatian serius.

Pendidikan Karakter merupakan langkah penting dan strategis untuk membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak yaitu : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan menyambung kembali hubungan yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut.²²

B. Metode Pendidikan Karakter

1. Pengertian Metode Pendidikan karakter

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari metode yang digunakan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta dan hodos berarti. “jalan atau cara.”²³ sedangkan pendidikan karakter secara sederhananya didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar yang dilakukan

²² Azra Azyumardi. Pembangunan Karakter Bangsa: pendekatan budaya, pendidikan, dan agama. Dalam Saifudin AF & Karim M(ed). *Refleksi Karakter Bangsa*. (Jakarta:Kemenpora, ikatan alumni UI dan penerbit kajian forum alumni UI, 2008) h. 40

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.65

untuk memperkenalkan peserta didik kepada karakter yang baik.²⁴ Dari pengertian tersebut Metode pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sebuah cara yang di gunakan untuk memperkenalkan dan menanamkan kepada peserta didik tentang karakter yang baik. Karakter yang patut di biasakan yang harus dilakukan dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Macam- Macam Metode Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan penerapan pembelajaran kooperatif.

a. Metode Bercerita/Mendongeng (*Telling Story*)

Hal yang penting dalam metode ini guru harus membuat simpulan bersama siswa karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh para siswa, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa. Dengan demikian, guru meski mengambil hikmah dari cerita keberhasilan para tokoh perjuangan, para tokoh ternama, dan para pesohor yang berjuang mati-matian sebelum mencapai keberhasilan.

b. Metode Diskusi

²⁴Lihat misalnya Hoge, J. H. 2002. Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies. *The Social Studies*, Vol. 93, No. 3, hlm. 104. Lihat juga Berkowitz, M. W & Hoppe, M. A. 2009. Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, Vol. 20 No. 2, hlm. 231.

Adapun manfaat dari penyelenggaraan metode diskusi kelompok antara lain adalah:

- Untuk membuat sesuatu masalah terkait pendidikan karakter lebih menarik,
 - Untuk membantu peserta didik terbiasa mengemukakan pendapatnya,
 - Untuk lebih mengenal dan mendalami suatu masalah,
 - Untuk menciptakan suasana yang lebih rileks, informal, tetapi tetap terarah, dan untuk menggali pendapat dari peserta didik yang tidak suka bicara, pemalu, atau jarang berbicara.
- c. Metode Simulasi (Bermain Peran/*Role Playing* dan Sosiodrama)

Metode ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.

d. Metode atau Model Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli, metode ini dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter. Baru pada implementasi metodenya saja sejumlah nilai karakter dapat dikembangkan. Nilai-nilai itu antara lain adalah kerja sama, mandiri, terbuka, tenggang

rasa, menghargai pendapat orang lain, santun, analitis, kritis, logis, kreatif dan dinamis.²⁵

Sebagai konsekuensinya, para pendidik (orang tua, guru, dan para pembimbing) harus konsisten dalam berperilaku moral karena peserta didik tumbuh dan berkembang mengikuti model perilaku para pendidik. Mereka akan melakukan hal-hal yang dilakukan dan dikatakan oleh pendidik. Dengan demikian, para pendidik hendaknya selalu memelihara nilai yang diajarkan dan konsisten dalam berperilaku.

C. Pembelajaran PAI

1. Pengertian

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁶ Darajat mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat

²⁵Thomas Lickona. 1996. Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, Vol. 25, No. 1, hlm. 94

²⁶Muhaimin.A.M. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2004) h. 74

mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁷ Lebih lanjut, Langgulung mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.²⁸ Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bertikut: a) pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai; b) peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang di bimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, penghayatan, pemahaman, dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam; c) pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam; d) kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang di samping membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

²⁷Daradjat Zakiah. *Ilmu xPendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2008) h. 87

²⁸M. Suyudi. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj.2005) h. 5

2. Karakteristik

Karakteristik mata pelajaran PAI sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI adalah sebagai berikut: a) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam; 2) PAI Bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia; 3)PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syari`ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syari`ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syari`ah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah; dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

3. Tujuan

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa PAI memiliki beberapa tujuan berikut ini: a) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam; b) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam; c) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran

²⁹Muhaimin.A.M. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2004) h. 78

islam dimensi; d) pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau di internalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

D. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PAI

Paling utama dalam pembentukan karakter adalah pikiran kita karena pikiran kita yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup kita sendiri, dan pikiran kita ini merupakan pelopor segalanya. Program pikiran kita ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku itu sendiri. Jika program yang tertanam dalam pikiran kita tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran, seperti kita terbiasa melihat dan melakukan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan melakukan perbuatan baik maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program didalam pikiran kita sudah dipenuhi dengan melihat dan melakukan hal-hal yang buruk tersebut, maka perilakulah yang membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiranlah yang paling utama harus mendapatkan perhatian serius.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁰

Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI yang di maksud disini adalah pendidikan yang memasukan tentang unsur pendidikan agama islam.

E. KAJIAN RELEVAN

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini akan di uraikan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iplih yang berjudul: **The Strategy of Internalizing the Values of the Characters in Al-Mumtaz Islamic Boarding School**. (Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education. Vol. 2 No. 1, Th. 2017). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi dalam internalisasi nilai-nilai karakter yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School di Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dalam usaha internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik, khususnya nilai-nilai islam, terdapat enam strategi yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School. Enam strategi tersebut adalah: 1)

³⁰Muhaimin.A.M. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2004) h. 78

melalui aktivitas wirausaha atau entrepreneur activities; 2) nilai moral mingguan; 3) pembiasaan; 4) hadiah dan hukuman; 5) keteladanan dari guru atau role model; dan 6) pengawasan dan penerapan aturan yang ketat selama 24 jam di lingkungan sekolah.

Dari enam strategi yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai karakter yang digunakan lebih mengarah pada strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat atau komunitas, bukan melalui strategi pendidikan karakter berbasis kelas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nidhaul Khusna dengan judul: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi**. (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Th. 2016). Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif deskriptif atau kualitatif naturalistic tentang pendidikan karakter, khususnya berkenaan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan karakter anti korupsi di SMK Negeri 1 Salatiga, Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter anti korupsi kepada peserta didik di SMK Negeri 1 Salatiga. Adapun beberapa strategi yang digunakan dalam menumbuhkan karakter anti korupsi tersebut adalah: 1)

memberikan informasi seputar tindak pidana korupsi, seperti definisi korupsi, jenis-jenis korupsi, dll; 2) memberikan nasehat supaya selalu berperilaku jujur dan tidak melakukan korupsi; 3) melalui teladan atau role model; 4) sebagai mediator. Selain itu, guru PAI juga menanamkan karakter anti korupsi dengan cara melakukan pembiasaan. Beberapa pembiasaan yang dilakukan adalah seperti: 1) melatih melakukan sholat lima waktu tepat waktu; 2) menghargai kejujuran peserta didik; 3) melatih peserta didik untuk disiplin waktu, 4) melatih siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Helmi Aziz dengan judul: **Internalization of Character Education Based on Local Wisdom: Field Studies in Kampung Kahuripan/Tajur Pasanggrahan Village of Purwakarta Regency.** (Jurnal Pendidikan Islam . Vol. 5, No. 1, Th. 2016). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan tema pendidikan karakter di masyarakat atau pendidikan non formal. Secara lebih khusus, penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat adat Kampung Kahuripan sebagai kelompok minoritas yang masih menjaga nilai-nilai kearifan lokal menginternalisasi nilai-nilai budaya mereka, khususnya kepada generasi muda.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat yang berada di Kampung Kahuripan/Tajur Desa Pasanggrahan merupakan kelompok masyarakat adat yang tetap menginternalisasi dan

melestarikan nilai-nilai tradisi berupa menjaga kelestarian alam, musyawarah mufakat, gotong royong, sopan santun, dan hidup sederhana. Adapun strategi yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah: 1) pengajaran; 2) pembiasaan; 3) peneladanan; 4) pemotivasian; dan 5) melalui penegakkan aturan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dengan judul: **Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam**. (SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 18, No. 1, Th. 2015).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Bima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 kota Bima dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 kota Bima. Adapun hasil dari penelitian ini adalah. *Pertama*, terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Bima tetap mengacu kepada delapan belas butir nilai yang diidentifikasi oleh Kemendikbud. *Kedua*, terkait dengan strategi atau upaya guru PAI dalam penanaman nilai karakter, terdapat tiga strategi, yakni: 1) melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah; 2) memberikan bimbingan kepada peserta didik; 3) memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, atau data dalam bentuk perilaku yang diamati.³¹ Steinback berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan persepsi dan interpretasi terhadap objek yang diteliti.³² Lebih lanjut, John W. Creswell menjelaskan bahwa dalam sebuah riset kualitatif, penelitian dilakukan dalam sebuah latar yang alamiah, dengan beragam metode dan sumber, serta dengan peneliti sebagai instrument kunci.³³

Adapun untuk pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan deskriptif, sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu.³⁴ Pilihan pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Semi,³⁵ bahwa metode deskriptif bertujuan untuk

³¹Bodgan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. Hlm. 5

³² Steinabck, Susan. 1988. *Understanding and Conducting Qualitative Research*. IOWA: Kendall Hun Publishing Company. Hlm. 8-9.

³³ Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Terj. Oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 59.

³⁴Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Referensi. Hlm. 10.

mendeskripsikan sesuatu hal yang berlangsung dalam sebuah komunitas. Prosedur dalam penelitian ini dapat berupa menginventarisasi data, menganalisis data, pembahasan, generalisasi, dan interpretasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan. SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan beralamat di Jl. Durian Sebatang, Kec. Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Adapun SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan beralamat di Jl. Nanjungan, Kec. Kedurang Ilir, Kab. Bengkulu Selatan, Bengkulu. Untuk pelaksanaan penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2017/2018, yakni bulan Mei-Juni 2018.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran atau apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian ialah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk itu, yang akan menjadi fokus utama adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan. Meskipun demikian, juga tidak menutup kemungkinan penulis juga akan mencari informasi lainnya seperti wakil kurikulum atau juga para peserta didik.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden yaitu pihak-pihak yang dijadikan sebagai contoh dalam suatu penelitian. Subjek penelitian disini yaitu pihak-pihak yang terdapat di SMKN DAN SMAN 04 Bengkulu Selatan.

E. Sumber Data

Sumber data adalah semua sumber yang dimungkinkan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian baik data primer atau data sekunder.³⁶ Pada penelitian ini data yang digunakan adalah sumber primer, yakni berupa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan selaku pendidik, dokumen mengajar guru, serta proses pembelajaran itu sendiri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkenaan dengan bagaimana atau dengan cara apa data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh atau dikumpulkan. Dalam penelitian ini data akan dikumpulkan dengan tiga teknik berikut:

1. Wawancara

Secara sederhana, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

³⁶Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi. hlm. 107.

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁷ Dalam penelitian kualitatif, wawancara sangat penting dalam pengumpulan data, terutama karena yang menjadi objek penelitian adalah manusia.³⁸ Dalam penelitian ini, tipe wawancara yang akan digunakan ialah wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam wawancara tipe ini, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁹

Pada penelitian, wawancara akan dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan, khususnya guru PAI. Selain itu, jika kemudian diperlukan informasi lain, tidak menutup kemungkinan wawancara juga akan dilakukan kepada pihak lainnya seperti Kepala Sekolah, WaKa Kurikulum, dan juga peserta didik.

2. Analisis Dokumen

Menurut Gottschalk, dokumen atau dokumentasi dalam pengertiannya yang lebih luas ialah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁴⁰

Pengertian dokumen di sini adalah mengacu pada material atau bahan seperti

³⁷Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA. Hlm. 317.

³⁸ H. B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. hlm. 67.

³⁹Sugiyono. Op. cit., hlm. 320.

⁴⁰Gunawan. 2015. Hlm. 175.

fotografi, video, film, memo, surat, diari, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi atau wawancara.

Pada penelitian ini dokumen yang akan digunakan sebagai data ialah yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan, terutama silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Meskipun demikian, juga tidak menutup kemungkinan akan ada dokumen jenis lain yang juga akan dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian. s

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan proses dimana peneliti atau pengamat melihat secara langsung situasi penelitian.⁴¹ Metode ini sangat cocok digunakan untuk penelitian yang meliputi pengamatan kondisi atau interaksi belajar mengajar, tingkah laku bermain dan belajar anak-anak, dll. Dalam penelitian ini, yang akan di observasi ialah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Keabsahan data dapat membuktikan apakah hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan sebenarnya ada

⁴¹ Consoelo G. Sevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press. hlm. 198.

atau kejadiannya.⁴²Keabsahan data berguna untuk menentukan tingkat kepercayaan data yang diperoleh. Adanya tingkat kepercayaan yang tinggi menjadikan data yang digunakan semakin baik karena telah teruji kebenarannya dan merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil peneliti.⁴³Untuk menguji Keabsahan data dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan pandangan multiperspektif, sehingga untuk menarik simpulan yang tepat diperlukan tidak hanya dari satu cara pandang.

Patton menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yakni: 1) triangulasi data; 2) triangulasi peneliti; 3) triangulasi metodologis; dan 4) triangulasi teoretis.⁴⁴Namun dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi data dan triangulasi metode atau yang juga sering disebut dengan istilah triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, yaitu menggunakan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Data diambil dari beberapa sumber, seperti guru, siswa, dan perangkat perencanaan (silabus dan RPP) dan lain-lain. Dengan adanya perbandingan sumber inilah maka akan diketahui tingkat validitas dari data.

105. ⁴²Nasution, S. 2003. *Metode Pendidikan Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Narsito. Hlm.

⁴³ H. B. Sutopo. Op. cit., hlm. 92.

⁴⁴*Ibid.* hlm. 92.

Selain menggunakan triangulasi data, pada penelitian ini digunakan pula triangulasi metode. Pada triangulasi metode, peneliti mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.⁴⁵ Artinya untuk mengamati satu sumber data digunakan beberapa metode, seperti untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran PAI, akan digunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana pandangan guru tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, proses desain model integrasi, kendala yang dihadapi, dll. Adapun observasi dilakukan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran PAI, apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau sebaliknya. Perbedaan triangulasi metode dengan triangulasi data adalah tentang bagaimana cara data itu didapatkan. Pada triangulasi metode dari satu sumber, peneliti mencoba untuk mengambil data dengan berbagai macam metode.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan dalam proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan, dan memadukan sejumlah data. Setelah data-data selesai dikumpulkan, maka pada tahap ini akan dilakukan analisa terhadap data-data tersebut. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa yang dikemukakan oleh Millies dan Hubberman

⁴⁵ H. B. Sutopo. Op. cit., hlm. 95.

(1985), sebagaimana tercantum dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* yang terdiri dari beberapa tahapan berikut⁴⁶:

1. Data Reduction (Reduksi data)

Pada penelitian ini data yang diperoleh sangat banyak dan beragam, maka data tersebut perlu dicatat secara rinci dan teliti. Data tersebut dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Data Display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Karena penelitian ini penelitian kualitatif, maka penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Akan tetapi meskipun demikian juga tidak menutup kemungkinan akan menggunakan grafik, matrik, atau teknik penyajian data penelitian kuantitatif lainnya.

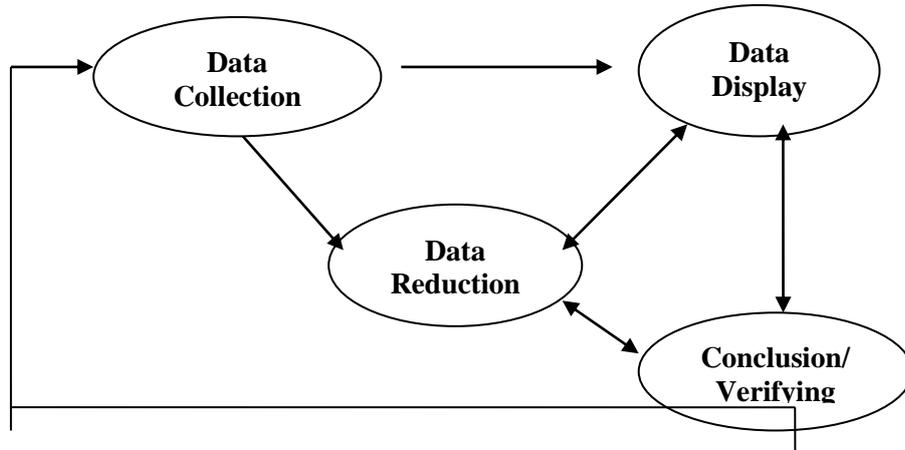
3. Conclusion Drawing/ Pengambilan kesimpulan

Setelah data disajikan, maka pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi juga bisa sebaliknya.

Berkenaan dengan langkah-langkah tersebut lihat skema berikut:

⁴⁶Matthew B. Milles & A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. Hlm. 20.

Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Milles Huberman



Sumber: Milles & Huberman (Terj Tjetjep R. Rohidi). 2014. hlm. 20

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar Penelitian

Sebelum menyajikan hasil penelitian, penulis akan terlebih dahulu mendeskripsikan beberapa hal terkait dengan sekolah dimana penelitian ini dilaksanakan. Berikut adalah deskripsi atau profil singkat dari SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan:

1. SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Bengkulu Selatan beralamat di Jl. Durian Sebatang, Desa Durian Sebatang, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Dari segi daerah, sekolah ini tergolong pada daerah pedesaan. Adapun jarak antara sekolah dengan pusat kecamatan ialah 3 KM, sedangkan jarak dengan pusat kabupaten, yakni Kota Manna, ialah 27 KM.⁴⁷

Menurut sejaranya, SMA ini berdiri pada tahun 1989. Mula-mula, SMA ini merupakan kelas jauh dari SMA Negeri 1 Manna. Barulah pada tahun 1991, SMA ini berdiri sendiri dengan nama SMA Negeri 4 Manna, yakni dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 02 38/0/91 Tanggal: 30.05.1991. Sejak awal berdirinya hingga sekarang, sekolah ini sudah beberapa kali mengalami perubahan nama. Sejak awal penegriannya hingga tahun 1998, sekolah ini bernama SMA Negeri 4 Manna. Pada tahun 1999 hingga tahun 2004, namanya berubah menjadi SMU Negeri 4

⁴⁷Dokumen SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan. tahun 2017.

Manna. Setahun kemudian, yakni tahun 2005, sekolah ini kembali mengalami pergantian nama, yakni menjadi SMA Negeri 1 Kedurang.⁴⁸

Hanya dua tahun berlangsung, pada tahun 2007 dan masih bertahan hingga sekarang, sekolah ini bernama SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan. Untuk saat ini, yakni ketika penelitian ini dilaksanakan, SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan tergolong pada kelompok sekolah kelas B dengan akreditasi A dan NPSN: 107 009 33.⁴⁹

Sama seperti sekolah kebanyakan, SMA negeri 4 Bengkulu Selatan juga mempunyai Visi dan Misi. Adapun Visi dari SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan adalah **“Berprestasi, Profesional yang Berwawasan Global dan Berkarakter”**. Untuk mewujudkan visi tersebut, SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan mempunyai enam misi, yakni: 1) Meningkatkan prestasi akademik lulusan; 2) Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur; 3) Meningkatkan prestasi ekstra kurikuler; 4) Menumbuhkan minat baca; 5) Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris; 6) Meningkatkan wawasan global.⁵⁰

Selain mempunyai Visi dan Misi seperti dijelaskan di atas, SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan juga memiliki seperangkat tata tertib. Berikut adalah beberapa tata tertib yang berlaku di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan:

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Visi Misi ini dapat di lihat pada papan Visi dan Misi di SMAN 4 Bengkulu Selatan

a. Hal Masuk Sekolah

Berkenaan dengan hal ini, SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan menerapkan beberapa peraturan berikut: a) Semua murid harus di sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai; b) Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada kepala sekolah; c) Murid absen hanya karena sakit dan atau keperluan yang sangat penting atau pada waktu masuk harus membawa surat-surat yang diperlukan; c) Murid tidak diperbolehkan meninggalkan kelas/sekolah selama jam pelajaran berlangsung; d) Murid diperbolehkan meninggalkan sekolah, apa bila ada keperluan yang sangat penting dan mendadak.⁵¹

b. Kewajiban Murid

Berkenaan dengan kewajiban murid ini, SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan menetapkan delapan hal berikut: a) Taat kepada guru-guru dan kepala sekolah; b) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan dan ketertiban kelas/sekolah pada umumnya; c) Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman dan inventaris kelas/sekolah; d) Membantu kelancaran pelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas; e) Ikut menjaga nama baik sekolah pada umumnya, baik didalam maupun diluar sekolah; f) Menghormati guru dan saling menghargai antara sesama teman; g) Wajib membawa

⁵¹Dokumen SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan.tahun 2017

perlengkapan sekolah pada umumnya; h) Wajib menjalankan tata tertib siswa yang telah ditentukan.⁵²

c. Larangan Bagi Murid

Selain beberapa kewajiban di atas, siswa di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan juga menetapkan beberapa larangan atau yang tidak boleh dilakukan oleh siswa. Beberapa larangan tersebut adalah: a) Meninggalkan kelas/sekolah selama pelajaran berlangsung, kecuali seizin guru fiket/kepala sekolah; b) Memakai perhiasan yang berlebihan; c) Berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian pelajar; d) Merokok didalam dan diluar sekolah; e) Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun kelas lain; f) Mencontek pada saat tes pelajaran berlangsung; g) Berada didalam kelas waktu jam istirahat, kecuali ada kepentingan yang harus dikerjakan; h) Berkelahi dan main hakim sendiri, jika ada persoalan antar teman; i) Memelihara kuku panjang dan memakai alat kosmetik; j) Menjadi perkumpulan anak-anak nakal.⁵³

d. Hal Pakaian

Berkenaan dengan pakaian, peserta didik SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan diwajibkan untuk menaati tiga ketentuan berikut ini: a) Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah; b) Pakain olahraga sesuai dengan ketentuan; c) Panjang rok, harus dibawah lutut bagi perempuan.⁵⁴

⁵²Dokumen SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan.tahun 2017

⁵³Ibid

⁵⁴Ibid

e. Hak Murid

Selain diwajibkan untuk menaati berbagai peraturan di atas, peserta didik SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan juga mempunyai hak-hak. Hak-hak ini merupakan kewajiban sekolah dan berhak untuk mereka dapatkan. Beberapa hak dari siswa adalah: a) Murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar ketentuan sekolah; 2) Murid berhak meminjam buku di perpustakaan sekolah dengan menaati peraturan yang berlaku; 3) Murid berhak mendapat perlakuan yang sama diantara murid yang satu dengan yang lainnya.

f. Hal Les dan Private

Berkenaan dengan les privat, siswa SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan diwajibkan untuk menaati ketentuan-ketentuan berikut: a) Murid yang kesulitan dalam suatu pelajaran dapat mengajukan les tambahan dengan surat orang tua kepada kepala sekolah; b) Dilarang mengadakan les privat diluar tanpa sepengetahuan kepala sekolah; c) Les privat dapat diberikan sampai murid yang bersangkutan dapat mengejar pelajaran yang ketinggalan; d) Les privat dapat dilakukan diluar jam pelajaran.⁵⁵

g. Profil Guru PAI SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan

Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan mempunyai dua orang guru. Berikut adalah profil dari kedua guru tersebut⁵⁶:

⁵⁵Dokumen SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan.tahun 2017

⁵⁶Dokumen SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan.tahun 2017

1) Jauhari Mukhtin, S.Pd.I

No	Item	Keterangan
1.	Nama Lengkap	Juhari Mukhtin, S.Ag
2.	NIP	1975 0616 2009 011008
3.	Golongan	3A
4.	Alamat	Desa Tj. Aur Kec. Bunga Mas
5.	Pendidikan Terakhir	S-1 Pendidikan Agama Islam
6.	Universitas Asal	STAIN Bengkulu
6.	CP	081255632120

2) Nia Jauniarti, S.Pd

No	Item	Keterangan
1.	Nama Lengkap	Nia Juniarti, S.Ag
2.	NIP	198106052014072003
3.	Golongan	3C
4.	Alamat	Desa Pagar Banyu, Kec. Kedurang Ilir
5.	Pendidikan Terakhir	S-1 Pendidikan Agama Islam
6.	Universitas Asal	IAIN Bengkulu
6.	CP	0821 8424 7556

2. SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Bengkulu Selatan beralamat di Jl. Nanjungan, Desa Nanjungan, Kecamatan Kedurang Ilir, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Dari segi daerah, sekolah ini tergolong pada daerah pedesaan. Adapun jarak antara sekolah dengan pusat kecamatan ialah 4 KM, sedangkan jarak dengan pusat kabupaten, yakni Kota Manna, ialah 23 KM.

SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan bergiri pada tanggal 14 Oktober 2006, yakni dengan SK Bupati Bengkulu Selatan No. 425 tahun 2006.⁵⁷ Sejak berdirinya pada tahun 2006 hingga sekarang, SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan telah meloloskan banyak siswa dan beberapa kali berganti kepemimpinan. Berikut ini adalah daftar nama-nama Kepala Sekolah di SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan dari tahun berdirinya hingga sekarang: 1) Bapak Yuharman, S.Pd—menjabat tahun 2007-2009; 2) Bapak. Gunawan.,S.Pd—menjabat tahun 2009-2013; 3) Ibu Helda Pariana, S.Pd—menjabat tahun 2016-Sekarang.⁵⁸

Sebagaimana sekolah pada umumnya, SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan juga memiliki Visi Misi dan tujuan. Adapun Visi dari SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan adalah: **Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Menghasilkan Lulusan yang Beriman dan Bertakwa, Cerdas, dan Terampil dalam Penguasaan IPTEK serta Mandiri.**⁵⁹ Adapun untuk mewujudkan visi tersebut, SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan memiliki misi sebagai berikut ini:

- a. Mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Mewujudkan siswa yang cerdas yang ditunjukkan dengan tingkat kemampuan akademik yang tinggi;

⁵⁷ Dokumen SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan, tentang Profil Sekolah. hlm. 1

⁵⁸ Dokumen SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan, Diperoleh dari TU SMK N 4 Bengkulu Selatan.

⁵⁹ Disalin berdasarkan apa yang tertera pada Papan Visi dan Misi yang ada di SMK N 4 Bengkulu Selatan dan juga sudah dikonfirmasi dengan pihak sekolah .

- c. Mewujudkan siswa yang terampil dalam penguasaan IPTEK yang menguasai bidang keterampilan, teknik yang relevan sebagai bekal untuk terjun ke dunia kerja;
- d. Mewujudkan siswa yang mampu mengembangkan keterampilan untuk bekal dirinya dalam menghadapi tantangan hidup; dan
- e. Mewujudkan siswa yang memiliki kepedulian tinggi dalam melestarikan seni dan budaya daerah.⁶⁰

Selain beberapa informasi di atas, berikut ini akan diuraikan beberapa informasi yang berkenaan dengan siswa dan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan:

a. Jumlah Siswa

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, jumlah siswa yang tercatat di SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan adalah berjumlah 252 orang.rinciannya adalah sebagai berikut⁶¹:

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X	90 (58 LK + 32 PR)
2.	XI	83 (64 LK + 19)
3.	XII	79 (51 LK + 28 PR)
<i>Total</i>		252 Orang

Sumber: Dokumen SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Ibid

b. Profil Guru PAI di SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan

1) Leni Aryanti, S.Pd.I

No	Item	Keterangan
1.	Nama Lengkap	Leni Aryanti, S.Pd.I
2.	NIP	198204112010012006
3.	Golongan	3C
4.	Alamat	Kota Manna
5.	Pendidikan Terakhir	S-1 Pendidikan Agama Islam
6.	Universitas Asal	IAIN Bengkulu
6.	CP	0822 8288 4992

2) Lola Petaloka, S.Pd

No	Item	Keterangan
1.	Nama Lengkap	Lola Petaloka, S.Pd
2.	NIP	Tenaga Honorer
3.	Golongan	-
4.	Alamat	Desa Bumi Agung, Kec. Kedurang
5.	Pendidikan Terakhir	S-1 Pendidikan Agama Islam
6.	Universitas Asal	IAIN Bengkulu
7.	CP	857 5 1079

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian, yakni tentang Pendidikan Karakter Terimplementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang Bengkulu Selatan. Adapun beberapa hal yang akan disajikan pada bagian ini ialah berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, yakni meliputi: 1) persepsi atau pandangan guru PAI tentang pendidikan karakter; 2) implemementasi pendidikan karakter pembelajaran PAI; dan 3) kendala guru PAI dalam implementasi pendidikan karakter. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Pandangan atau persepsi adalah salah satu faktor penting yang turut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang, termasuk sikap dan perilaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, dimana salah satunya ialah berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter. Dengan kata lain bahwa persepsi guru PAI terhadap pendidikan karakter akan memberikan pengaruh terhadap implemementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pandangan atau persepsi guru PAI di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan terhadap pendidikan karakter, maka penulis melakukan wawancara mendalam kepada masing-masing guru PAI yang ada. Wawancara pertama penulis lakukan dengan bapak JM pada tanggal .Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui dunia pendidikan.Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah, terutama di era sekarang, dimana telah terjadi kemerosotan moral yang luar biasa dikalangan peserta didik. Melalui pendidikan karakter diharapkan persoalan-persoalan moral secara perlahan dapat diatasi”⁶²

Senada dengan pendapat di atas, ibu NJ juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk diterapkan, tidak hanya di sekolah tapi juga di masyarakat dan keluarga.⁶³ Berikut adalah

⁶²Wawancara dengan Bapak JM, Kedurang, 4 Juni 2018.Pukul 09:30 WIB.

⁶³Wawancara dengan Ibu NJ, Kedurang, 4 Juni 2018.Pukul 12:30 WIB.

hasil wawancara lengkap dengan ibu NJ terkait pandangannya terhadap pendidikan karakter:

“Pendidikan karakter sejatinya memang harus selalu diupayakan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat dan keluarga. Tujuannya tidak lain untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas pengetahuan, tetapi juga mempunyai karakter yang baik. Karakter yang baik tersebut dapat meliputi berbagai hal, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah sang pencipta, hubungan dengan sesama manusia, ataupun hubungan dengan lingkungan”⁶⁴

Tidak jauh berbeda dengan kedua informan di atas, Ibu LP (guru PAI di SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan) juga menunjukkan persepsi yang juga sangat positif terhadap pendidikan karakter, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. Berikut adalah petikan wawancara penulis dengan Ibu LP pada tanggal Juni 2018:

“Saya sangat setuju dengan ide pemerintah tentang gerakan pendidikan karakter ini karena persoalan karakter ini memang sudah sepatutnya menjadi mendapatkan perhatian khusus, termasuk dunia pendidikan. Dengan adanya gerakan ini, maka tugas mendidik anak-anak tidak hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran PAI, tetapi oleh semua guru. Meskipun demikian, peran guru PAI tetap sangat vital”⁶⁵.

Senada dengan hal di atas, ibu LA juga menyampaikan bahwa dirinya juga sangat setuju dengan ide pendidikan karakter yang sekarang masih diupayakan. Lebih lanjut Ibu LA menjelaskan bahwa:

“Pendidikan karakter sangat penting sebab degradasi moral yang sekarang menimpa anak-anak kita sudah masuk kategori sangat parah. Lihat saja, pencurian, minum minuman keras, dll itu sekarang marak terjadi di daerah kita. Dan ini membutuhkan perhatian khusus dari banyak pihak, tidak hanya sekolah, tetapi juga

⁶⁴ Ibid

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu LP, Kedurang Ilir, 6 Juni 2018. Pukul 12:40.

masyarakat dan keluarga. Pendidikan karakter saya piker adalah salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut”⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan memiliki pandangan yang sangat positif terhadap pendidikan karakter. Maraknya kasus-kasus amoral atau degradasi moral pada kalangan siswa merupakan faktor utama yang menurut mereka menjadi alasan pentingnya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selain persepsi terhadap pendidikan karakter secara umum, persepsi yang juga sangat positif diungkapkan terkait dengan posisi dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa, dimana mereka berpandangan bahwa pembentukan karakter memang merupakan salah satu misi utama pembelajaran PAI. Berikut adalah keterangan dari bapak JM terhadap posisi dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah:

“Peran pembelajaran PAI dalam membentuk karakter anak tentu sangat penting. Dan itu kan memang merupakan tujuan dari pembelajaran PAI. Jadi selain kita membekali anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan kita tentu juga berharap anak-anak menerapkannya dalam kehidupan nyata. Atau dengan kata lain bahwa mereka tidak hanya tau tentang yang benar, tetapi juga melakukannya”.⁶⁷

Selain dianggap memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter anak, pembelajaran PAI juga dipandang mempunyai posisi strategis. Posisi strategis tersebut antara lain karena materi pembelajaran PAI merupakan materi yang banyak atau bahkan hampir keseluruhan berisikan

⁶⁶Wawancara dengan Ibu LA. Kedurang Ilir, 5 Juni 2018. Pukul 10:00.

⁶⁷Wawancara dengan Bapak JM. Kedurang, 4 Juni 2018. Pukul 09:33.

tentang ajaran-ajaran agama Islam. Berikut adalah pernyataan dari salah satu guru:

“Pembelajaran PAI tentu perannya sangat penting dalam membentuk karakter anak. Selain itu, pembelajaran PAI memang posisinya sangat strategis dan saya pikir memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, terutama dari segi materi pembelajaran. Kalau kita mau perhatikan, mulai dari kelas X sampai kelas XII itu materi pelajaran PAI semua berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dan itu sangat potensial untuk dijadikan dasar pembentukan karakter”.⁶⁸

Senada dengan itu, pandangan yang sama juga disampaikan oleh Ibu LP. Menurutnya, pembelajaran PAI memang memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Melalui pembelajaran PAI diharapkan akan terbentuk generasi islami atau generasi yang taat terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Atau dengan kata lain bahwa pembelajaran PAI memainkan peran penting dalam proses menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa, mulai dari yang paling dasar hingga hal-hal yang kompleks.⁶⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan guru PAI di SMA dan SMK di Kedurang terhadap pendidikan karakter sangatlah positif, baik terhadap pendidikan karakter secara umum ataupun terhadap pembelajaran PAI secara lebih khusus. Pandangan yang positif ini tentu merupakan sesuatu yang sangat baik. Dengan pandangan atau persepsi yang

⁶⁸Wawancara dengan Ibu LA. Kedurang Ilir, Juli 2018. Pukul 10:00

⁶⁹Wawancara dengan Ibu LP. Kedurang Ilir, 6 Juni 2018. Pandangan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibu LA, dimana beliau juga berpandangan bahwa pembelajaran PAI sangatlah vital perannya dalam mewujudkan generasi yang berkarakter.

positif, maka akan besar harapan pendidikan karakter juga akan dilaksanakan pada tataran praktik.

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Setelah mendeskripsikan pandangan para guru PAI terhadap pendidikan karakter dan peran pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, maka selanjutnya adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan. Adapun terkait dengan implementasi ini ada beberapa hal yang akan dideskripsikan, yakni: a) pendekatan dan strategi yang digunakan dalam implimentasi pendidikan karakter; b) proses desain atau penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP; c) pelaksanaan atau implementasi pembelajaran; dan d) evaluasi pembelajaran. Adapun uraian dari maisng-maisng item tersebut adalah sebagai beirkut ini:

a. Pendekatan Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam implementasi pendidikan karakter, pendekatan merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Sebagaimana telah dibahas dalam Bab 2 bahwa terdapat beberapa jenis pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter, diantaranya adalah seperti pendekatan berbasis kelas, pendekatan berbasis budaya sekolah, dan juga pendekatan berbasis masyarakat.⁷⁰ Selain kategori tersebut, ada juga yang membuat pengaktegorian lainnya, dimana

⁷⁰ Kemendikbud RI. 2017. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 15.

pendekatan implementasi pendidikan karakter dikelompokkan menjadi empat, yakni *learning, modeling, reinforcing, and habituating*.⁷¹

Adapun terkait dengan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan masing-masing guru menerapkan pendekatan yang berbeda-beda. Akan tetapi, secara umum dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI di Kedurang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori strategi, yakni strategi terintegrasi pembelajaran dan melalui pembiasaan. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing pendekatan tersebut:

1) Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran

Pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran atau mata pelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter, dimana nilai-nilai dalam pendidikan karakter disisipkan melalui mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Melalui pendekatan ini, maka semua mata pelajaran dapat menerapkan pendidikan karakter. Adapun untuk pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang (SMA N 4 dan SMK N 4 Bengkulu Selatan) didapati bahwa hampir semua guru PAI menggunakan pendekatan ini dalam implementasi pendidikan karakter. Hanya saja, terdapat beberapa perbedaan strategi dalam hal implementasinya.

Terkait dengan alasan digunakannya pendekatan ini, mayoritas guru menjawab bahwa pendekatan terintegrasi pembelajaran merupakan

⁷¹ Ajat Sudrajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1), hlm. 5.

pendekatan yang paling memungkinkan untuk diterapkan di dalam kelas, berbeda dengan pendekatan masyarakat dimana anak-anak sudah tidak lagi berada dalam control pihak sekolah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak JM dalam petikan wawancara berikut ini:

“Dalam implementasi pendidikan karakter saya menerapkan pendekatan terintegrasi pembelajaran, yakni melalui materi pembelajaran PAI yang sedang dibahas. Nilai karakter yang ditanamkan itu ya berdasarkan dengan materi tersebut. Jadi terlebih dahulu kita melakukan analisis, kira-kira materi ini cocoknya untuk nilai apa, baru nanti itu kita terakan di RPP untuk kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran. Ini adalah pendekatan yang paling memungkinkan untuk diterapkan karena guru hanya perlu melakukan analisis kecocokan saja, tidak perlu yang lain-lain”.⁷²

Hamper sama dengan keterangan di atas, Ibu LA juga memberikan keterangan pendekatan terintegrasi pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang ia terapkan dalam implementasi pendidikan karakter. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu LA:

“Yang saya tahu tentang pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter itu ada beberapa, seperti pendekatan terintegrasi pembelajaran, lalu pembiasaan atau pembudayaan, lalu ada juga melalui teladan. Nah ketiganya sebenarnya itu saya terapkan semua dalam pembelajaran PAI. Tapi yang secara khusus dirancang dalam pembelajaran itu adalah pendekatan terintegrasi pembelajaran”.⁷³

Alasan yang agak sedikit berbeda diungkapkan oleh Ibu NJ. Menurutnya, pendidikan karakter dengan pendekatan terintegrasi pembelajaran PAI merupakan pendekatan yang paling mungkin diterapkan karena pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran yang lengkap

⁷²Wawancara dengan Bapak JM. Kedurang, 4 Juni 2018. Pukul 09:36.

⁷³Wawancara dengan Ibu LA. Kedurang Ilir, 5 Juni 2018. Pukul 10:00.

dengan materi-materi ajar. Sebaliknya, pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didik. Berikut adalah keterangan lengkap dari ibu NJ:

“Pendidikan karakter itu kan bukan mata pelajaran, seperti misalnya mata pelajaran PAI, PKN, atau Fisika, dll. Kalau PAI, PKN, itu kan jelas posisinya dalam kurikulum, ada SK-KD nya, ada materinya, dll. Sementara pendidikan karakter kan tidak. Yang ada dalam pendidikan karakter kan cuma ada nilai-nilainya, seperti nilai religious, disiplin, jujur, dll. Masalah implementasinya itu kan disisipkan dalam mata pelajaran yang ada di sekolah, bisa PAI, PKN, dan yang lainnya. Jadi pendekatan terintegrasi pembelajaran ini memang yang paling memungkinkan”.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alasan mengapa pendekatan terintegrasi pembelajaran banyak digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, yakni: a) masalah fleksibilitas, dimana pendekatan terintegrasi pembelajaran bersifat fleksibel, dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan pada semua materi pembelajaran; dan b) bersifat ekonomis, dalam artian tidak membutuhkan biaya komponen-komponen pendukung lainnya. Adapun berkenaan dengan proses desain implementasi pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran PAI, ada guru yang melakukan dsain dengan langkah-langkah sebagaimana banyak digunakan, dan ada pula guru yang tidak mempunyai langkah-langkah khusus, melainkan hanya bersifat spontanitas saja pada saat di dalam kelas.

Terkait dengan desain sebagaimana dimaksud di ada, ada lima tahapan desain yang dilakukan oleh guru PAI, yakni sebagai berikut ini: a)

⁷⁴Wawancara dengan Ibu NJ. Kedurang, 4 Juni 2018. Pukul 12:35.

Melakukan analisis Kompetensi Dasar dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan untuk dengan materi pembelajaran; b) Mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dan memilih metode pembelajaran yang relevan; c) Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP; d) Melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; e) Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.⁷⁵

Adapun terkait dengan strategi, sebagaimana disinggung di atas, bahwa meskipun sama-sama menggunakan pendekatan terintegrasi pembelajaran, namun guru-guru PAI mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam implementasinya. Berdasarkan analisis dokumen, observasi, dan wawancara dengan guru PAI pada Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang Bengkulu Selatan, terdapat beberapa strategi yang digunakan guru implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan terintegrasi pembelajaran PAI, yakni sebagai berikut ini:

a) Analisis Nilai

Salah satu strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI adalah melalui analisis nilai atau *value analyze method*. Strategi ini pada dasarnya memang merupakan salah satu model dalam pendidikan nilai yang banyak digunakan. Di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan metode atau

⁷⁵Berdasarkan hasil wawancara, hamper setiap guru menjawab melakukan langkah-langkah tersebut dalam menyusun desain implementasi pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran PAI.

strategi analisis nilai ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai dalam materi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang menerapkan metode ini, tujuan dari diterapkannya strategi ini adalah supaya peserta didik dapat melakukan analisis terhadap nilai-nilai yang dapat dipetik dari materi yang sedang di pelajari. Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode analisis nilai ini biasanya diterapkan terhadap materi-materi yang mengandung unsure kisah atau cerita. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu LA tentang penggunaan strategi analisis nilai:

“Metode analisis nilai ini adalah salah satu strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa melalui analisis terhadap muatan nilai yang terkandung di dalam materi pembelajaran. Ini biasanya dilakukan di akhir pembelajaran. Jadi setelah pembelajaran hamper selesai, saya meminta kepada siswa untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung atau pelajaran yang dapat dipetik dari materi yang baru saja dipelajari. Metode ini biasanya saya terapkan terhadap materi-materi yang memuat kisah-kisah tedalan”.⁷⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu NJ. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan Ibu NJ:

“Ibu tidak tau ini apa nama strategi atau pendekatannya. Tapi untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, itu setiap akhir pelajaran, ibu meminta kepada siswa untuk melakukan refleksi atau perenungan, yakni tentang nilai-nilai yang dapat kita jadikan pelajaran dari materi yang telah dipelajari”.⁷⁷

⁷⁶Wawancara dengan Ibu LA. Kedurang Ilir, 5 Juni 2018. Pukul 10:00

⁷⁷Wawancara dengan Ibu NJ. Kedurang, 4 Juni 2018. Pukul 12:30

Berdasarkan papara di atas, dapat disimpulkan bahwa baik secara sadar ataupun tidak sadar, beberapa guru telah menerapkan strategi analisis nilai dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu, tahapan pembelajaran yang diterapkan juga tidak berdasarkan pada model analisis nilai atau value analyze dalam pendekatan pendidikan nilai.

b) Klrarifikasi Nilai

Metode selanjutnya yang juga diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui teknik klarifikasi nilai atau *value clarification technique*. Teknik ini pada dasarnya mirip dengan analisis nilai, dimana juga merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarah pada proses pembentukan atau penanaman nilai. Sebagaimana diungkapkan oleh Sanjaya⁷⁸ bahwa VCT merupakan sebuah teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik melalui sebuah proses analisis nilai yang ada. Lebih lanjut, Adisusilo⁷⁹ berpendapat bahwa VCT adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri terhadap nilai-nilai yang harus diperjuangkan.

⁷⁸ Wina Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. Hlm. 283.

⁷⁹ Sutarjo Adisusilo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press. hlm.

Di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan, strategi ini merupakan salah satu yang diterapkan oleh guru dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa alasan diterapkannya metode ini ialah karena dalam berbagai hasil penelitian terbukti bahwa VCT efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan bapak JM:

“Dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa, yang paling sering saya gunakan adalah teknik klarifikasi nilai, meskipun memang dalam pelaksanaannya tidak sama persis dengan langkah-langkah VCT sebagaimana ada dalam buku-buku. Mengapa saya menggunakan teknik ini ialah karena saya lihat di buku-buku teknik ini cukup bagus dan katanya banyak diterapkan di sekolah”⁸⁰.

Adapun terkait dengan langkah-langkah pembelajarannya, Bapak JM menjelaskan bahwa penerapan VCT bersifat fleksibel dan bahkan juga sering dikombinasikan dengan metode-metode lainnya seperti diskusi dll. Berikut ini adalah petikan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak JM:

“Untuk langkah-langkah pembelajarannya itu sebenarnya fleksibel. Dan kadang-kadang juga dikombinasikan dengan metode lainnya seperti diskusi, dll. Tetapi yang terpenting adalah ada proses memilih nilai, menghargai, dan bertindak. Adapun untuk proses memilih nilai, itu biasanya melalui pertanyaan langsung. Jadi saya bertanya dan siswa secara langsung menjawab”⁸¹.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi klarifikasi nilai dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4

⁸⁰Wawancara dengan Ibu JM. Kedurang, 4 Juni 2018. Pukul 09:40.

⁸¹Wawancara dengan Bapak JM. Kedurang, 4 Juni 2018. Pukul, 09:40.

Bengkulu Selatan tidak jauh berbeda dengan penerapan strategi analisis nilai sebagaimana dibahas sebelumnya, yakni tidak berdasarkan langkah-langkah yang telah dikembangkan oleh para ahli, melainkan hanya menerapkan sebagian dari langkah-langkah yang ada dalam VCT.

c) Cerita Teladan

Setelah strategi analisis nilai dan klarifikasi nilai, strategi lainnya yang juga digunakan guru PAI dalam implementasi pendidikan karakter ialah strategi cerita teladan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang menerapkan strategi ini, cerita teladan yang dimaksud ialah dengan cara menceritakan sebuah cerita yang mengandung nilai-nilai keteladanan kepada siswa. Harapannya, melalui cerita tersebut siswa akan merasa terguga hatinya dan akhirnya termotivasi untuk juga berbuat seperti tokoh yang ada dalam cerita. Berikut ini adalah petikan wawancara penulis dengan Ibu LP terkait penggunaan strategi ini dalam implementasi pendidikan karakter:

“Untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, khususnya ketika pembelajaran berlangsung, itu saya menggunakan strategi cerita teladan. Jadi saya bercerita kepada siswa tentang sebuah cerita yang saya anggap menginspirasi. Biasanya, selain siswa tertarik, mereka juga kelihatan terguga kesadarannya”.⁸²

Terkait dengan pemilihan cerita, Ibu LP menjelaskan bahwa cerita teladan dipilih setidaknya harus memenuhi tiga kriteria utama, yakni:

1) cerita tersebut mempunyai keterkaitan dengan materi yang sedang

⁸²Wawancara dengan Ibu LP. Kedurang Ilir, 6 Juni 2018. Pukul 12:45 WIB.

dipelajari atau ada relevansinya; 2) cerita yang di pilih sebisa mungkin itu tentang sejarah zaman nabi dan rasul; dan 3) cerita tersebut merupakan cerita yang jelas sumbernya, jadi bukan cerita fiksi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketiga criteria tersebut penting untuk diperhatikan, tidak saja menyangkut keterkaitannya dengan materi, tetapi juga dianggap lebih mengena. Sebagaimana disampaikan oleh ibu LP sebagai berikut ini:

“Kenapa harus terkait dengan materi yang sedang dibahas ialah supaya tetap nyambung. Lalu kenapa harus cerita tentang nabi dan rasul ialah karena dalam kita agama islam, nabi dan rasul itu memang teladan, jadi memang layak dijadikan rujukan. Lalu mengapa harus jelas sumber ceritanya ialah karena ini anak-anak sudah besar, logikanya sudah jalan, jadi yang begitu lebih bagus”.⁸³

Adapun berkenaan dengan pelaksanaannya, cerita teladan biasanya dilakukan di akhir pembelajaran atau sebagai penutup. Dengan begitu, maka dapat pula disimpulkan bahwa penerapan strategi cerita teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter tidaklah jauh berbeda dengan dua strategi sebelumnya, yakni analisis nilai dan VCT.

d) Model Pembelajaran Kooperatif

Strategi terakhir yang digunakan nguru dalam implementasi pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Untuk strategi ini, hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa semua guru PAI di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di

⁸³ Ibid

Kedurang, Bengkulu Selatan menerapkannya dalam pembelajaran. Adapun terkait dengan model kooperatif yang dimaksud juga tidak jauh berbeda, yakni model Jigsaw dan STAD.

Melalui penerapan model kooperatif tersebut, para informan memberikan keterangan bahwa siswa tidak hanya diberi tahu tentang yang baik, tapi telah secara langsung menerapkan nilai-nilai yang telah mereka ketahui, yakni seperti kerjasama, tolong menolong, kerja keras, dll. Selain itu, alasan diterapkannya model tersebut juga berkaitan erat dengan paradigma *student centered learning* atau paradigma siswa belajar aktif yang sekarang sedang banyak diterapkan di Indonesia. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak JM berikut ini:

“Yang pertama model ini adalah model yang cocok untuk melatih anak agar bisa bekerjasama, saling tolong menolong, dll. Jadi melalui model ini secara tidak langsung anak-anak di didik berkarakter dengan baik. Selain itu, model ini juga menuntut siswa untuk belajar aktif dan ini cocok dengan paradigma yang sekarang sedang trend”.⁸⁴

Senada dengan pernyataan di atas, Ibu LA juga menyampaikan bahwa selain supaya siswa terlibat dalam pembelajaran aktif, model kooperatif juga sebagai bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Berikut adalah petikan wawancara dengan Ibu LA:

“Di dalam pendidikan karakter, itu kan ada banyak item nilai yang ingin ditanamkan, ada delapan belas kan ya kalau gak salah, ada religious, kerjasama, toleransi, dll. Nah model kooperatif ini sebenarnya adalah bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui model ini

⁸⁴Wawancara dengan Bapak JM. Kedurang, 4 Juni 2018. Pukul 09:45.

misalnya siswa dilatih untuk bekerjasama, saling tolong menolong sesama teman, toleransi, saling menghargai, dll. Jadi tidak diajarkan, tapi dilatihkan”.⁸⁵

Berdasarkan uraian tentang strategi implementasi pendidikan karakter melalui model kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan utama diterapkannya strategi ini ialah agar siswa dapat secara langsung menerapkan nilai-nilai (*moral action*) yang ingin ditanamkan, tidak melalui cara memberi tahu tentang apa yang baik atau *moral knowing* dalam istilah Thomas Lickona.

2) Melalui Pembiasaan/Habituating

Selain melalui strategi integrasi dalam materi pembelajaran, strategi atau pendekatan lain yang juga digunakan guru PAI di SMA dan SMK di Kedurang dalam implementasi pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, ada beberapa upaya pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI SMA dan SMK di Kedurang dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, yakni sebagai berikut ini:

a) Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI SMA dan SMK di Kedurang dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Adapun tujuan dari pembiasaan ini, selain untuk kelancaran kegiatan pembelajaran, juga sebagai bagian dari upaya

⁸⁵Wawancara dengan Ibu LA. Kedurang Ilir, 6 Juni 2018. Pukul 12:40

penanaman nilai religious. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh

Bapak JM berikut ini:

“Sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran saya membiasakan anak-anak supaya berdoa, terutama berdoa untuk kelancaran kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. Untuk pelaksanaannya, biasanya saya yang memimpin langsung. Jadi anak-anak saya pimpin untuk berdoa dalam hati masing-masing. Selain itu saya juga tekankan kepada anak-anak untuk selalu mengawali setiap kegiatan dengan berdoa. Ini penting untuk keberhasilan kegiatan yang kita lakukan”.⁸⁶

Senada dengan itu, Ibu NJ juga mengungkapkan bahwa ia juga menjadikan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran sebagai salah satu upaya pembiasaan. Berikut adalah keterangan dari ibu NJ:

“Berdoa sebelum memulai aktivitas merupakan salah satu ajaran dari agama Islam. Karena itu, membiasakan anak-anak sebelum belajar adalah hal yang penting untuk dilakukan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Dengan berdoa diharapkan hajat kita akan dilancarkan oleh Allah. Selain itu, berdoa juga merupakan bagian dari usaha kita untuk senantiasa mengingat dan memuji Allah SWT”.⁸⁷

Menjadikan berdoa sebagai salah satu pembiasaan tidak hanya dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan, tetapi juga di SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan. Dalam sebuah kesempatan wawancara Ibu LP dan Ibu LA menyampaikan bahwa mereka juga selalu membiasakan peserta didik untuk memulai kegiatan belajar mengajar dengan berdoa terlebih dahulu. Adapun tujuannya ialah

⁸⁶Wawancara dengan Bapak JM. Kedurang, 4 Juni 2018. Pukul 09:50 WIB.

⁸⁷Wawancara dengan Ibu NJ. Kedurang, 4 Juni 2018. Pukul 12:45.

supaya apa yang dilakukan menkadi berkah. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan Ibu LA:

“Belajar itu kan merupakan usaha. Usaha untuk membekali anak-anak kita dengan pengetahuan. Nah berhasil atau tidaknya usaha ini, itu bukan hanya ditentukan oleh kita yang berusaha, tetapi juga oleh Allah SWT sebagai sang pemilik kuasa. Karena itu, doa memainkan peran penting. Melalui doa kita memohon supaya kegiatan belajar dilancarkan dan apa yang dipelajari dapat dipahami dengan mudah. Terkait dengan teknisnya, kalau saya biasanya meminta Ketua Kelas untuk memimpin doanya”.⁸⁸

b) Masuk Kelas Tepat Waktu

Selain berdoa, pembiasaan lainnya yang juga dilakukan dalam Pembelajaran PAI di Kedurang adalah masuk kelas tepat waktu. Dari empat orang guru PAI yang ada, yang menerapkan pembiasaan ini ialah dua orang. Adapun tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menanamkan sikap disiplin dan menghargai waktu kepada peserta didik. Hal tersebut sebagaimana keterangan dari bapak JM berikut ini:

“Disiplin merupakan salah satu barang langka sekarang ini, sesuatu yang sulit kita temui. Padahal, disiplin ini adalah kunci sebuah kesuksesan. Karena itu, saya membiasakan anak-anak disiplin, terutama soal waktu, yakni dengan masuk kelas tepat waktu. Ini saya tekankan betul kepada anak-anak yang ajar. Selain itu, masuk tepat waktu ini juga bertujuan supaya anak belajar untuk menghargai waktu”.⁸⁹

⁸⁸Wawancara dengan Ibu LA. Kedurang Ilir, 5 Juni 2018. Pukul 10:10

⁸⁹Wawancara dengan Bapak JM. Kedurang, 4 Juni 2018. Selain memberikan keterangan seperti di atas, beliau juga sempat menyinggung tentang budaya terlambat atau jam karet di Indonesia. Beliau berpendapat bahwa terlambat sekarang ini seolah telah menjadi sebuah budaya di Indonesia. Karena itu, menurutnya, cara untuk melawan hal tersebut adalah dengan membudayakan *on time* atau tepat waktu.

Hampir sama dengan keterangan di atas, Ibu LA juga berpendapat bahwa membiasakan para siswa untuk masuk tepat waktu merupakan upaya untuk menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik. Berikut adalah keterangan dari lengkap Ibu LA:

“Membiasakan siswa untuk tepat waktu merupakan usaha agar mereka menjadi pribadi yang disiplin, terutama disiplin waktu. Dengan terbiasa tepat waktu pada saat di sekolah, diharapkan mereka juga akan tepat waktu dalam berbagai hal di luar sana, baik di dalam keluarga ataupun di masyarakat dan dunia kerja”.⁹⁰

c) Bersalaman dengan Guru

Bersalaman dengan guru juga merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan, khususnya di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru PAI di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan diperoleh informasi bahwa hal ini sudah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilaksanakan pada saat siswa datang ke sekolah dan pada setiap jam akhir pelajaran atau sebelum pulang.

Menurut Bapak JM, kegiatan ini dilaksanakan dalam upaya untuk membangun kedetakan antara guru dan siswa. Selain itu, tujuan dari pembiasaan ini ialah dalam rangka menanamkan sikap hormat dari siswa kepada guru dan juga untuk menumbuhkan iklim kekeluargaan antar warga sekolah. Berikut ini adalah petikan wawancara penulis dengan bapak JM:

⁹⁰Wawancara dengan Ibu LA. Kedurang Ilir, 5 Juni 2018.

“Kegiatan bersalaman ini sudah sejak lama dilaksanakan disini, sudah lebih kurang 4-5 tahun. Jadi pada pagi hari ketika anak-anak mulai berdatangan ke sekolah, guru-guru (terutama guru piket) berbaris menyambut kedatangan mereka dan menyalami sitiap siswa yang datang. Begitu juga di setiap sebelum pulang, siswa satu persatu menyalami guru di kelasnya masing-masing. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kedekatan antara guru dan siswa serta untuk menumbuhkan sikap hormat dari siswa terhadap guru. Hal ini penting sebab kalau kita lihat sekarang, rasa hormat dari anak-anak kepada orang yang lebih tua itu sudah mulai menurun”.⁹¹

Jawaban serupa juga disampaikan oleh Ibu NJ. Berikut adalah petikan wawancara penulis dengan Ibu NJ:

“Kegiatan bersalaman antara guru dan siswa memang merupakan salah satu hal yang kita biasakan di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan ini. Tujuannya tidak lain adalah untuk menciptakan iklim kekeluargaan antara siswa dan guru. Selain itu tentu juga sebagai bentuk perhatian dari pihak sekolah terhadap siswa-siswi”.⁹²

d) Hafalan

Cara pembiasaan yang terakhir yang dilakukan guru PAI dalam implementasi pendidikan karakter ialah melalui cara hapalan. Dari empat orang guru PAI, tiga diantaranya memberika keterangan pernah menerapkan cara ini dalam pembelajaran PAI. Alasannya adalah karena masih banyak diantara peserta didik yang tidak mengetahui hal-hal yang sifatnya sangat mendasar. Karena itu, memaksa mereka untuk menghafal dianggap sebagai cara yang efektif. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu NJ berikut ini:

⁹¹Wawancara dnegan Bapak JM. Kedurang, 4 Juni 2018. Pukul 10:45

⁹²Wawancara dengan Ibu NJ. Kedurang, 4 Juni 2018. Pkul 12:45.

“Hafalan ini kan sebenarnya sudah agak tidak cocok lagi untuk anak SMA. Tapi mau gimana lagi, anak-anak ini kalau tidak dituntut mereka tidak mau belajar. Sementara banyak diantara mereka yang tidak mengerti hal-hal dasar, seperti surat pendek, doa-doa, dll. Karena itu, ini masih saya terapkan”.⁹³

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu LP, dimana beliau menjelaskan bahwa metode hafalan untuk mata pelajaran PAI di SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan masih belum bisa dilepaskan. Alasannya ialah karena rendahnya pengetahuan agama anak-anak atau peserta didik. Berikut petikan wawancara dengan Ibu LP:

“Untuk hafalan itu sampai sekarang masih saya terapkan. Karena jujur itu memang masih sangat dibutuhkan. Kalau tidak dengan demikian, maka saya khawatir pengetahuan keagamaan anak-anak akan semakin buruk. Bayangkan saja misalnya kalau masih ada anak SMK yang tidak hafal bacaan shalat, kan bahaya”.⁹⁴

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau biasa disingkat RPP merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan formal di sekolah. Selain sebagai sebuah perangkat pembelajaran yang harus ada, RPP merupakan sebuah pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Di dalam RPP, termuat komponen-komponen seperti nama sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester, alokasi waktu, materi pokok, KI-KD, Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Kompetensi, Pendekatan, Model,

⁹³Wawancara dengan Ibu NJ. Kedurang, 4 Juni 2018. Pukul 12:40.

⁹⁴Wawancara dengan Ibu LP. Kedurang Ilir, 6 Juni 2018. Pukul 12:40

dan Metode Pembelajaran, Media dan Sumber Belajar, Langkah-Langkah Pembelajaran, dan Penilaian Hasil Belajar.

Adapun untuk RPP yang mengintegrasikan pendidikan karakter, maka akan ada tambahan komponen berupa item nilai karakter yang ingin dikembangkan dan penilaian kompetensi afektif. Berdasarkan analisis dokumen yang penulis lakukan terhadap perangkat pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang Bengkulu Selatan, diperoleh informasi bahwa RPP yang digunakan tidaklah berbeda dengan RPP pada umumnya, yakni tidak memuat item nilai karakter yang ingin ditanamkan dan juga penilaiannya.⁹⁵Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan beberapa guru PAI:

“Dalam menyusun Rencana Pembelajaran, bentuknya sama dengan format perencanaan pada umumnya, ada program tahunan, program semester, silabus, lalu baru RPP. Nah untuk RPP ini, itu urutannya ada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian tujuan, materi, metode, lalu langkah-langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, dan juga penilaian berupa soal. Nah untuk pendidikan karakternya, itu tidak saya buat secara tertulis dalam RPP, tapi saya sesuaikan saja dengan materi yang sedang diajarkan. Jadi sifatnya fleksibel. Tetapi meskipun fleksibel, setiap pertemuan itu pasti saya lakukan”.⁹⁶

Senada dengan keterangan di atas, Ibu LP juga memberikan keterangan yang tidak jauh berbeda, yakni bahwa RPP yang disusun tidak jauh berbeda

⁹⁵ Di dalam RPP yang penulis dapatkan dari guru PAI, komponen yang ada di dalam RPP ialah meliputi Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas dan Semester, Pertemuan, Alokasi Waktu, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Kompetensi, Materi Pembelajaran, Metode dan Media Pembelajaran, Langkah-Langkah Pembelajaran, dan Evaluasi berupa Soal-Soal Isian.

⁹⁶Wawancara dengan Ibu NJ. Kedurang, 4 Juni 2018.

dengan RPP pada umumnya. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan

Ibu LP:

“Untuk RPP ya formatnya sama dengan RPP pada umumnya, ada SK-KD nya, tujuan pembelajaran, materi pokok dan sub materi, metode, media, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, lalu evaluasi. Untuk nilai-nilai karakter itu tidak ada kalau di dalam RPP. Jadi sifatnya kesadaran saja. Karena memang begitu pembelajaran PAI”.⁹⁷

Agak sedikit berbeda dengan dua informan di atas, Bapak JM, karena sudah menggunakan Kurikulum 2013, maka nilai karakter yang ingin ditanamkan telah disertakan di dalam tujuan pembelajaran, yakni pada poin kompetensi afektifnya. Berikut ini adalah penjelasan dari bapak JM:

“Untuk penyusunan RPP, karena saya mengajar kelas X, maka saya menggunakan format penyusunan RPP sesuai dengan Kurikulum 2013, yakni ada Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Ketercapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-Langkah Pembelajaran, lalu Media dan Sumber Belajar. Berkenaan dengan nilai karakter, itu saya sertakan dalam tujuan pembelajaran pada poin afektif, seperti misalnya nilai kerjasama, religius, peduli sosial, dll. Namun, sebelum menentukan tujuan tersebut saya terlebih dahulu melihat materi apa yang akan diajarkan. Jadi analisis KI-KD terlebih dahulu”.⁹⁸

Berdasarkan uraian tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru PAI belum menyusun RPP yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Karena itu, format RPP yang dibuat tidak berbeda dengan format RPP pada umumnya. Akan tetapi, agak sedikit berbeda kasusnya untuk guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013,

⁹⁷Wawancara dengan Ibu LP. Kedurang Ilir, 6 Juni 2018.

⁹⁸Wawancara dengan Bapak JM. Kedurang, 4 Juni 2018.

dimana nilai karakter telah dimasukkan di dalam RPP, yakni pada item tujuan pembelajaran untuk domain afektif atau kompetensi sikap.

3. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam proses pembelajaran, kendala-kendala tertentu adalah hal yang biasa ditemukan, begitu juga dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan. Dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah formal, kendala-kendala tersebut justru merupakan tantangan yang harus diselesaikan oleh para guru. Berkenaan dengan penanaman nilai-nilai karakter, guru PAI di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan juga tidak terlepas dari kendala-kendala tersebut, baik yang bersifat teknis ataupun non-teknis. Berikut adalah deskripsi mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru-guru PAI di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang dalam internalisasi nilai-nilai karakter.

Bapak JM saat ditanyai mengenai kendala-kendala dalam penanaman nilai karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan memberikan keterangan sebagai berikut ini:

“Untuk implementasi pendidikan karakter, itu kita disini terkendala dengan fasilitas penunjang yang sangat tidak memadai. Misalnya kita membutuhkan bahan bacaan yang banyak tentang agama islam, dll. Selain itu, disini juga kekurangan wadah pengembangan siswa. Harusnya ka nada semavam kelompok-kelompok kajian keislaman yang bisa menampung para siswa”.⁹⁹

⁹⁹Wawancara dengan Bapak JM. Kedurang, 4 Juni 2018.

Selain keterbatasan wadah dan fasilitas, factor penghambat lainnya yang paling ikut berpengaruh adalah factor lingkungan dan kurangnya sinergi dari berbagai pihak, terutama keluarga dan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu NJ berikut ini:

“Fasilitas memang penting, tapi yang paling penting itu sebenarnya adalah factor lingkungan. Nah disini sebenarnya kita yang bermasalah. Lingkungan kita tidak mendukung. Harusnya kan setelah anak-anak keluar dari lingkungan sekolah, itu proses pendidikannya tidak berhenti. Nah sekarang pendidikan dari keluarga dan masyarakat itu yang kurang. Keluarga seolah lepas tangan dan masyarakat juga begitu. Jadi apa yang telah diajarkan di sekolah terkadang kalah kuat pengaruhnya”.¹⁰⁰

Faktor lingkungan sebagai salah satu penghambat implementasi pendidikan karakter juga disampaikan oleh Ibu LP. Hanya saja, menurutnya satu factor lagi yang juga ikut berpengaruh adalah factor watak, dimana mayoritas orang Kedurang yang mempunyai watak yang sulit untuk di atur. Akibatnya, banyak instruksi atau program yang diterapkan yang tidak berjalan lancar. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan Ibu LP:

“Factor lingkungan saya kira itu memang benar sangat berpengaruh. Karena kalau kita perhatikan itu banyak anak-anak yang terpengaruh karena lingkungan, jadi ikut-ikutan. Selain itu, hal lain yang juga sangat menghambat implementasi pendidikan karakter adalah watak. Orang kita ini kan keras, susah di atur. Jadi banyak program, instruksi, dan sebagainya yang tidak diindahkan oleh siswa. Akibatnya hasilnya juga nihil”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi penghambat implementasi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang. *Pertama*, kurangnya fasilitas

¹⁰⁰Wawancara dengan Ibu NJ. Kedurang, 4 Juni 2018.

penunjang dan minimnya wadah pengembangan untuk siswa. *Kedua*, factor lingkungan dan kurangnya sinergi dari berbagai elemen, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Ketiga*, factor watak bawaan siswa tersebut.

Ketiga factor diatas adalah factor penghambat jika dipandang dari perspektif di luar guru. Akan tetapi jika di lihat dari perspektif guru atau factor internal guru, hambatan implementasi pendidikan karakter juga disebabkan oleh guru. Hambatan tersebut ialah berupa kurangnya pemahaman guru tentang konsep dasar dan implementasi pendidikan karakter. Hal tersebut misalnya dapat di lihat dari minimnya pengetahuan guru tentang pendekatan-pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter, lemahnya kemampuan dalam mendesain perangkat pembelajaran yang baik, dan juga kurangnya kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik pada saat di dalam kelas.

D. Pembahasan

Setelah menyajikan hasil penelitian pada bagian di atas, maka selanjutnya pada bagian ini akan dilakukan pembahasan, yakni guna membahas secara lebih dalam temuan-temuan penelitian. Adapun sistematika dari pembahasan ini ialah akan disesuaikan dengan temuan-temuan berdasarkan poin-poin yang ada dalam hasil penelitian yang sebelumnya telah disajikan. Beberapa hal yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Karakter

Dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan memiliki pandangan yang sangat positif terhadap pendidikan karakter. Maraknya kasus-kasus amoral atau degradasi moral pada kalangan siswa merupakan faktor utama yang menurut mereka menjadi alasan pentingnya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selain persepsi terhadap pendidikan karakter secara umum, persepsi yang juga sangat positif diungkapkan terkait dengan posisi dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa, dimana mereka berpandangan bahwa pembentukan karakter memang merupakan salah satu misi utama pembelajaran PAI. Persepsi atau pandangan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu. Persepsi yang positif akan melahirkan sikap yang positif pula. Sebaliknya, persepsi yang negatif juga akan melahirkan sikap yang negatif. Adapun terkait dengan persepsi guru PAI di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang, hasil wawancara menunjukkan bahwa semua guru mempunyai persepsi yang sangat positif terhadap implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. Namun untuk melaksanakan sebuah pembelajaran yang baik, termasuk dalam hal ini pendidikan karakter, persepsi saja tentulah tidak cukup. Tentu juga diperlukan seperangkat skill agar dapat melaksanakannya dengan baik.

Sebagaimana terjadi di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang, dimana guru mempunyai persepsi yang positif terhadap pendidikan karakter, namun pendidikan karakter yang dilaksanakan masih

belum terlalu maksimal. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh factor-faktor lainnya seperti terbatasnya pengetahuan guru tentang jenis-jenis pendekatan dan metode implementasi pendidikan karakter, terbatasnya kemampuan guru dalam mendesain perangkat pembelajaran yang berkarakter, terbatasnya fasilitas penunjang dalam proses belajar mengajar, dan lain. Hal tersebut didukung oleh kajian yang dilakukan Syaputra (2017) tentang pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di Pasemah Bengkulu. Dalam kajian tersebut disebutkan bahwa guru-guru Sejarah di Pasemah Bengkulu memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, khususnya untuk penanaman nilai-nilai. Akan tetapi, terkait pelaksanaannya, tidak banyak guru yang memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran. Alasannya ialah karena keterbatasan pengetahuan dalam hal desain pembelajaran dan penerapannya di dalam kelas.¹⁰¹

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang

Dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang, Bengkulu Selatan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pendekatan yang digunakan dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yakni pendekatan terintegrasi

¹⁰¹ Lihat Een Syaputra. 2017. Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Lisan Selimbur Caye dengan Paradigma Pedagogi Kritis untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik. Unpublished Tesis. Surakarta: Pascasarjana FKIP Universitas Sebelas Maret.

pembelajaran dan pembiasaan. Pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama pendidikan karakter. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK. Sedangkan pembiasaan ialah penanaman nilai-nilai karakter dengan cara membiasakan siswa melakukan nilai-nilai karakter.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ajat Sudrajat¹⁰² bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: 1) pembelajaran (*teaching*); 2) keteladanan (*modeling*); 3) penguatan (*reinforcing*); dan 4) pembiasaan (*habituating*). Lebih lanjut di dalam buku: Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa terdapat tiga jenis pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter, yakni pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya, dan berbasis masyarakat.¹⁰³

Adapun terkait dengan pendekatan terintegrasi pembelajaran, terdapat empat strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam implementasi pendidikan

¹⁰² Ajat Sudrajat. Op., Cit. Hlm. 15.

¹⁰³ Depdikbud Ri. Op. Cit. Hlm. 27

karakter, yakni: 1) teknik analisis nilai; 2) teknik klarifikasi nilai; 3) cerita teladan atau metode bercerita; dan 4) model pembelajaran kolaboratif. Ada[un untuk pembiasaan, terdapat empat hal yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang, Bengkulu Selatan, yakni: 1) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; 2) bersalaman ketika bertemu dengan guru; 3) tepat waktu; 4) hafalan.

Beberapa strategi yang digunakan di atas, sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Muhammad Iplih yang berjudul: **The Strategy of Internalizing the Values of the Characters in Al-Mumtaz Islamic Boarding School**. (Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education. Vol. 2 No. 1, Th. 2017). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi dalam internalisasi nilai-nilai karakter yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School di Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dalam usaha internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik, khususnya nilai-nilai islam, terdapat enam strategi yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School. Enam strategi tersebut adalah: 1) melalui aktivitas wirausaha atau entrepreneur activities; 2) nilai moral mingguan; 3) pembiasaan; 4) hadiah dan hukuman; 5) keteladanan dari guru atau role model; dan 6) pengawasan dan penerapan aturan yang ketat selama 24 jam di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari enam strategi yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi

penanaman nilai-nilai karakter yang digunakan lebih mengarah pada strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat atau komunitas, bukan melalui strategi pendidikan karakter berbasis kelas.

Penelitian lain yang juga sejalan dengan temuan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nidhaul Khusna dengan judul: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi.** (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Th. 2016). Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif deskriptif atau kualitatif naturalistic tentang pendidikan karakter, khususnya berkenaan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan karakter anti korupsi di SMK Negeri 1 Salatiga, Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter anti korupsi kepada peserta didik di SMK Negeri 1 Salatiga. Adapun beberapa strategi yang digunakan dalam menumbuhkan karakter anti korupsi tersebut adalah: 1) memberikan informasi seputar tindak pidana korupsi, seperti definisi korupsi, jenis-jenis korupsi, dll; 2) memberikan nasehat supaya selalu berperilaku jujur dan tidak melakukan korupsi; 3) melalui teladan atau role model; 4) sebagai mediator. Selain itu, guru PAI juga menanamkan karakter anti korupsi dengan cara melakukan pembiasaan. Beberapa pembiasaan yang dilakukan adalah seperti: 1) melatih melakukan sholat lima waktu tepat waktu; 2) menghargai kejujuran peserta

didik; 3) melatih peserta didik untuk disiplin waktu, 4) melatih siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

3. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang

Meskipun telah menerapkan berbagai startegi dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang, tetapi hasilnya masih jauh dari kata maksimal. Hal tersebut ialah karena ada beberapa kenadala. Beberapa kendala tersebut adalah: 1) kurangnya fasilitas dan wadah pengembangan atau kelompok kajian; 2) kurangnya sinergi dari berbagai pihak; dan 3) lingkungan yang tidak mendukung. Beberapa hambatan yang dihadapi guru di atas sejalan dengan pendapat yang di ungkapkan oleh Bulach bahwa program pendidikan karakter yang efektif melibatkanseluruh fakultas, staf, orang tua, dan masyarakat.¹⁰⁴ Dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah formal, kendala-kendala tersebut justru merupakan tantangan yang harus diselesaikan oleh para guru namun juga harus ada dukungan dari pemerintah.

Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kemendikbud bahwa sarana prasarasan, dukungan dari masyarakat dan orang tua merupakan factor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Karenan itu, adalah sesuatu yang wajar jika beberapa hal di atas

¹⁰⁴Cletus R. Bulach. (2002). Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 76 (2), 79-83. Hlm. 82.

menjadi factor penghalang dari impelmentasi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurang, Bengkulu Selatan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Persepsi guru PAI SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan dan SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan terhadap implementasi pendidikan karakter dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter sangat positif.
2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kedurangditerapkan dengan strategi analisis nilai, klarifikasi nilai, cerita teladan, dan model pembelajaran kooperatif. Sedangkan untuk pembiasaan yang dilakukan adalah berdoa sebelum memulai dan setelah pembelajaran, bersalaman jika bertemu guru, tepat waktu, dan hafalan.
3. Ada beberapa kendala Dalam implementasi pendidikan karakter, terdapat empat kendala yang dihadapi oleh guru PAI, yakni: a) minimnya fasilitas dan wadah pengembangan siswa; 2) lemahnya sinergi dari berbagai elemen, terutama orang tua dan masyarakat; 3) lingkungan yang tidak kondusif; dan 4) watak yang keras/ sulit di atur.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan tersebut dan berdasarkan beberapa hambatan di atas maka disini penulis memberikan saran untuk para guru dan

pemerintah

1. Harus ada pelatihan atau pembinaan khusus mengenai penyusunan RPP yang berkarakter, yakni tentang bagaimana cara memasukkan komponen sikap, dan lain sebagainya.
2. Harus ada sosialisasi, khususnya oleh Dinas Pendidikan, mengenai model-model pembelajaran yang berkenaan dengan pendidikan karakter seperti VCT, Analisis Nilai, Dilema Moral, dll.
3. Harus ada pelatihan atau pembinaan khusus mengenai penyusunan instrument penilaian kompetensi afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, Achmad. (2016). Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism. *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, No. 2, hlm. 261-284.
- Aziz, Helmi. (2016). Internalization of Character Education Based on Local Wisdom: Field Studies in Kampung Kahuripan/Tajur Pasanggrahan Village of Purwakarta Regency. *Jurnal Pendidikan Islam* . Vol. 5, No. 1, hlm. 85-100.
- Azra, Azyumardi. (2008). Pembangunan Krakter Bangsa: Pendekatan Budaya, Pendidikan, dan Agama. dalam Saifudin, AF & Karim, M (ed). *Refleksi Krakter Bangsa*. Jakarta: Kemenpora, Ika Alumni UI dan Penerbit Kajian Forum Alumni UI.
- Balitbang Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur.
- Berkowitz, M. W & Hoppe, M. A. (2009). Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, Vol. 20 No. 2, hlm. 131-142.
- Bulach, R. Cletus. (2002). Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, Vol. 76, No. 2, hlm. 79-83.
- Bodgan, R.C. & Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Consoelo G. Sevilla, dkk. (1993). *Pengantar Metode Peneletian*. Jakarta: UI Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Darwis, Amri. (2012). Redefinisi Pendidikan Agama Islam dalam Terang Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 27, No. hlm. 383-398.
- Hoge, J. H. (2002). Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies. *The Social Studies*, Vol. 93, No. 3, hlm. 103-108.

- Iplih, Muhammad. (2017). The Strategy of Internalizing the Values of the Characters in Al-Mumtaz Islamic Boarding School. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*. Vol. 2 No. 1, hlm. 79-103.
- Kemendikbud RI. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemendikbud. (2011). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Khusna, Nidhaul. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2, hlm. 173-200.
- Lickona, Thomas. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, Vol. 25, No. 1, hlm. 93-100.
- Lickona, Thomas. (1999). Character Education: Seven Crucial Issues. *Action in Teacher Education*, Vol. 20, No. 4, hln. 77-84.
- Lickona, Thomas. (2015). *Educationg for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 1, hlm. 33-44.
- Milles, M. B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhaimin. AM. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nasrullah. (2015). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. Vol. 18, No. 1, hlm. 67-82.
- Nasution, S. (2003). *Metode Pendidikan Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Narsito.
- Setiawan, Agus. (2015). Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan

- Kalijaga Yogyakarta. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, hlm. 127-144.
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, hlm. 47-58.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sutopo, HB. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suyudi, M. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj.
- Steinabck, Susan. (1988). *Understanding and Conducting Qualitative Research*. IOWA: Kendall Hun Publishing Company.
- Syaputra, E. (2017). *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Lisan Selimbur Caye dengan Paradigma Pedagogi Kritis untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik*. Unpublished Tesis. Surakarta: Pascasarjana FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Zakiyah, Q. Yulianti & Rosdiana. (2014). *Pendidikan Nilai :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Lampiran 2: Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Hari/Tgl : 4 Juni 2018
Tempat : SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan
Kegiatan : Wawancara
Informan : Juari Mukhten, S.Pd.I

Setelah sempat janjian via WA dengan guru yang bersangkutan, pada tanggal 4 peneliti datang ke SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan, di Desa Durian Sebatang, Kedurang untuk melakukan wawancara dengan guru PAI. Peneliti tiba di SMA 4 sekitar pukul 08:30. Namun karena yang bersangkutan masih ada kesibukan, wawancara baru bisa dilakukan pada pukul 09:00 waktu setempat. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan:

- Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang pendidikan karakter pak?
- Informan : Ya menurut saya bagus. Pendidikan karakter itu kan merupakan sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah, terutama di era sekarang, dimana telah terjadi kemerosotan moral yang luar biasa dikalangan peserta didik. Melalui pendidikan karakter diharapkan persoalan-persoalan moral secara perlahan dapat diatasi.
- Peneliti : Menurut bapak bagaimana posisi dan peran pembelajaran PAI dalam proses pembentukan karakter siswa itu pak?
- Informan : Ya penting. Membentuk karakter anak itu kan memang merupakan tujuan dari pembelajaran PAI. Jadi selain kita membekali anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan kita tentu juga berharap anak-anak menerapkannya dalam kehidupan nyata. Atau dengan kata lain bahwa mereka tidak hanya tau tentang yang benar, tetapi juga melakukannya
- Peneliti: : Apakah bapak sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pak?
- Informan : Oh iy sudah.
- Peneliti : Pendekatan apa yang bapak gunakan dalam implementasi pendidikan karakter pak?
- Informan : Dalam implementasi pendidikan karakter saya menerapkan pendekatan

terintegrasi pembelajaran, yakni melalui materi pembelajaran PAI yang sedang dibahas. Nilai karakter yang ditanamkan itu ya berdasarkan dengan materi tersebut. Jadi terlebih dahulu kita melakukan analisis, kira-kira materi ini cocoknya untuk nilai apa, baru nanti itu kita terakan di RPP untuk kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran. Ini adalah pendekatan yang paling memungkinkan untuk diterapkan karena guru hanya perlu melakukan analisis kecocokan saja, tidak perlu yang lain-lain.

- Peneliti : Cara menanamkan nilai-nilai karakter itu kepada siswa bagaimana pak?
- Informan : Dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa, yang paling sering saya gunakan adalah teknik klarifikasi nilai, meskipun memang dalam pelaksanaannya tidak sama persis dengan langkah-langkah VCT sebagaimana ada dalam buku-buku. Mengapa saya menggunakan teknik ini ialah karena saya lihat di buku-buku teknik ini cukup bagus dan katanya banyak diterapkan di sekolah.
- Peneliti : Ada cara lainnya pak? Yang bapak gunakan.
- Informan : Ada, yaitu dengan menerapkan model kooperatif.
- Peneliti : Bagaimana caranya menanamkan karakter dengan model itu pak?
- Informan : Bisa. Model ini adalah model yang cocok untuk melatih anak agar bisa bekerjasama, saling tolong menolong, dll. Jadi melalui model ini secara tidak langsung anak-anak di didik berkarakter dengan baik.
- Peneliti : Ini untuk nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada anak itu ada di RPP pak?
- Informan : Ya ada. Saya kan ngajar dengan Kurikulum 2013. Jadi disitu kan anak KI 1 dan KI 2. Jadi nilai-nilainya ada dari sana.
- Peneliti : Selain melalui dua cara tadi, ada cara lain pak yang dilakukan dalam upaya menanamkan karakter kepada anak?
- Informan : Sebenarnya ada, itu melalui kegiatan bersalaman dengan anak. Kegiatan bersalaman ini sudah sejak lama dilaksanakan disini, sudah lebih kurang 4-5 tahun. Jadi pada pagi hari ketika anak-anak mulai berdatangan ke sekolah, guru-guru (terutama guru piket) berbaris menyambut kedatangan mereka dan menyalami sitiap siswa yang datang. Begitu juga di setiap sebelum pulang, siswa satu persatu menyalami guru di kelasnya masing-masing. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kedekatan

antara guru dan siswa serta untuk menumbuhkan sikap hormat dari siswa terhadap guru. Hal ini penting sebab kalau kita lihat sekarang, rasa hormat dari anak-anak kepada orang yang lebih tua itu sudah mulai menurun.

- Peneliti : Ada lagi pak? Membiasakan anak-anak berdoa sebelum belajar mungkin.
- Informan : Oh iya. Kalau berdoa itu jelas. Setiap belajar selalu diawali dengan kegiatan berdoa dulu.
- Peneliti : Agar apa itu pak itu dibiasakan?
- Informan : Ya yang pertama itu kan memang dianjurkan oleh agama kita. Mulailah segala sesuatunya dengan doa. Selain itu doa penting agar kegiatan yang dilakukan berjalan lancar.
- Peneliti : Itu dengan berbagai usaha tadi apakah hasilnya maksimal pak?
- Informan : Kalau maksimal ya belum. Masih banyak juga anak-anak yang perilakunya kurang baik. Tapi yang penting kita kan sudah berusaha.
- Peneliti : Dalam implementasi pendidikan karakter, apa saja kendala yang dihadapi pak?
- Informan : Untuk implementasi pendidikan karakter, itu kita disini terkendala dengan fasilitas penunjang yang sangat tidak memadai. Misalnya kita membutuhkan bahan bacaan yang banyak tentang agama islam, dll. Selain itu, disini juga kekurangan wadah pengembangan siswa. Harusnya kan ada semacam kelompok-kelompok kajian keislaman yang bisa menampung para siswa.
- Peneliti : Kendala yang lainnya pak?
- Informan : Yang lainnya ya paling faktor lingkungan. Disini kan lingkungannya tidak begitu mendukung. Jadi banyak anak-anak yang ikut-ikutan. Ini juga sebenarnya karena kurangnya pengawasan dari orang tua.

Catatan Lapangan 2

Hari/Tgl : 4 Juni 2018

Tempat : SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan

Kegiatan : Wawancara

Informan : Nia Juniarti, S.Ag

Masih di hari dan sekolah yang sama, setelah jam istirahat selesai, saya melakukan wawancara dengan guru PAI lainnya, yakni ibu Nia Juniarti. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan ibu Nia Juniarti:

Peneliti : Bagaimana pandangan ibu tentang pendidikan karakter?

Informan : Pendidikan karakter sejatinya memang harus selalu diupayakan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat dan keluarga. Tujuannya tidak lain untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas pengetahuan, tetapi juga mempunyai karakter yang baik. Karakter yang baik tersebut dapat meliputi berbagai hal, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah sang pencipta, hubungan dengan sesama manusia, ataupun hubungan dengan lingkungan.

Peneliti : Menurut ibu bagaimana posisi dan peran pembelajaran PAI dalam proses pembentukan karakter siswa itu buk?

Informan : Ya penting. Terutama untuk hal-hal yang ada kaitannya dengan agama islam. Seperti kewajiban menjalankan sholat lima waktu dll.

Peneliti: : Apakah sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI buk?

Informan : Iy sudah.

Peneliti : Pendekatan apa yang bapak gunakan dalam implementasi pendidikan karakter buk?

Informan : Pendidikan karakter itu kan bukan mata pelajaran, sepeerti misalnya mata pelajaran PAI, PKN, atau Fisika, dll. Kalau PAI, PKN, itu kan jelas posisinya dalam kurikulum, ada SK-KD nya, ada materinya, dll. Sementara pendidikan karakter kan tidak. Yang ada dalam pendidikan karakter kan cuma ada nilai-nilainya, seperti nilai religious, disiplin, jujur, dll. Masalah implementasinya itu kan disisipkan dalam mata pelajaran yang ada di sekolah, bisa PAI, PKN, dan yang lainnya. Jadi pendekatan

terintegrasi pembelajaran ini memang yang paling memungkinkan.

- Peneliti : Cara menanamkan nilai-nilai karakter itu kepada siswa bagaimana buk?
- Informan : Ibu tidak tau ini apa nama strategi atau pendekatannya. Tapi untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, itu setiap akhir pelajaran, ibu meminta kepada siswa untuk melakukan refleksi atau perenungan, yakni tentang nilai-nilai yang dapat kita jadikan pelajaran dari materi yang telah dipelajari.
- Peneliti: : Ada cara lainnya buk? Mungkin melalui pembiasaan atau yang lainnya?
- Informan : Ya paling anak-anak dibiaskan untuk berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran. Selain itu ibuk juga membiaskan anak-anak untuk tepat waktu.
- Peneliti : Apa yang mau ditanamkan melalui berdoa itu buk?
- Informan : Berdoa sebelum memulai aktivitas merupakan salah satu ajaran dari agama Islam. Karena itu, membiasakan anak-anak sebelum belajar adalah hal yang penting untuk dilakukan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Dengan berdoa diharapkan hajat kita akan dilancarkan oleh Allah. Selain itu, berdoa juga merupakan bagian dari usaha kita untuk senantiasa mengingat dan memuji Allah SWT
- Peneliti : Kalau tepat waktu buk?
- Informan : Ya supaya anak-anak terbiasa disiplin dan menghargai waktu. Yang on time sekarang kan jarang.
- Peneliti : Kalau bersalaman dibiasakan juga gak buk?
- Informan : Oh iy. Itu kegiatan bersalaman antara guru dan siswa memang merupakan salah satu hal yang kita biasakan di SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan ini. Tujuannya tidak lain adalah untuk menciptakan iklim kekeluargaan antara siswa dan guru. Selain itu tentu juga sebagai bentuk perhatian dari pihak sekolah terhadap siswa-siswi
- Peneliti : Dalam implemmentasi pendidikan karakter itu RPP nya gimana buk? Sama atau beda buk?
- Informan : Kalau ibu RPP nya sama, maish menggunakan frmat RPP lama. Kalau untuk penanaman karakternya itu bersifat fleksibel saja. Jadi disesuaikan dengan kondisi pembelajaran di kelas.
- Peneliti : Dalam implementasi pendidikan karakter, apa saja kendala yang dihadapi

buk? Fasilitas mungkin buk.

Informan : Fasilitas memang penting, tapi yang paling penting itu sebenarnya adalah factor lingkungan. Nah disini sebenarnya kita yang bermasalah. Lingkungan kita tidak mendukung. Harusnya kan setelah anak-anak keluar dari lingkungan sekolah, itu proses pendidikannya tidak berhenti. Nah sekarang pendidikan dari keluarga dan masyarakat itu yang kurang. Keluarga seolah lepas tangan dan masyarakat juga begitu. Jadi apa yang telah diajarkan di sekolah terkadang kalah kuat pengaruhnya

Catatan Lapangan 3

Hari/Tgl : 5 Juni 2018

Tempat : SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan

Kegiatan : Wawancara

Informan : Leli Aryanti, S.Pd.I

Pada tanggal 5 Juni peneliti melanjutkan wawancara ke SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan, yang beralamat di Desa Nanjungan Kedurang Ilir. Peneliti tiba di sekolah sekitar pukul 09:00 WIB. Setelah berbincang-bincang, menyampaikan maksud kedatangan peneliti, peneliti langsung dipertemukan dengan orang yang dicari, yakni guru PAI. Untuk tanggal 5 ini, hanya satu orang guru yang hadir, yakni Ibu Leli Aryanti, S.Pd.I. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

Peneliti : Bagaimana pandangan ibu tentang pendidikan karakter?

Informan : Pendidikan karakter sangat penting sebab degradasi moral yang sekarang menimpa anak-anak kita sudah masuk kategori sangat parah. Lihat saja, pencurian, minum minuman keras, dll itu sekarang marak terjadi di daerah kita. Dan ini membutuhkan perhatian khusus dari banyak pihak, tidak hanya sekolah, tetapi juga masyarakat dan keluarga. Pendidikan karakter saya piker adalah salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Peneliti : Menurut ibu bagaimana posisi dan peran pembelajaran PAI dalam proses pembentukan karakter siswa itu buk?

Informan : Pembelajaran PAI tentu perannya sangat penting dalam membentuk karakter anak. Selain itu, pembelajaran PAI memang posisinya sangat strategis dan saya piker memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, terutama dari segi materi pembelajaran. Kalau kita mau perhatikan, mulai dari kelas X sampai kelas XII itu materi pelajaran PAI semua berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dan itu sangat potensial untuk dijadikan dasar pembentukan karakter.

Peneliti: : Apakah sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI buk?

Informan : Iy alhamdulillah sudah mulai.

Peneliti : Pendekatan apa yang bapak gunakan dalam implementasi pendidikan karakter buk?

- Informan : Yang saya tahu tentang pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter itu ada beberapa, seperti pendekatan terintegrasi pembelajaran, lalu pembiasaan atau pembudayaan, lalu ada juga melalui teladan. Nah ketiganya sebenarnya itu saya terapkan semua dalam pembelajaran PAI. Tapi yang secara khusus dirancang dalam pembelajaran itu adalah pendekatan terintegrasi pembelajaran.
- Peneliti : Meliputi apa saja ibuk yang direncanakan itu?
- Informan : Ya seperti metodenya, nilai-nilai yang ingin ditanamkan, dll.
- Peneliti: : Metode apa buk yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter?
- Informan : Kalau saya itu untuk menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa, itu melalui analisis terhadap muatan nilai yang terkandung di dalam materi pembelajaran. Ini biasanya dilakukan di akhir pembelajaran. Jadi setelah pembelajaran hampir selesai, saya meminta kepada siswa untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung atau pelajaran yang dapat dipetik dari materi yang baru saja dipelajari. Metode ini biasanya saya terapkan terhadap materi-materi yang memuat kisah-kisah teladan.
- Peneliti : Itu langkah-langkah pembelajarannya seperti ap ibuk?
- Informan : Langkah-langkahnya sebenarnya sama dengan pembelajaran biasanya. Misalnya saya menggunakan model STAD atau yang lain. Tapi di akhir, untuk penguatan karakter, saya menampilkan sebuah cerita teladan atau kalau sudah ada waktu pembelajaran ya tidak lagi. Jadi saya mintak anak-anak menganalisis nilai-nilai yang terkandung atau bisa kita petik.
- Peneliti : Oh jadi menerapkan model pembelajaran kooperatif juga buk ya. Itu alasannya kenapa buku?
- Informan : Ya di dalam pendidikan karakter, itu kan ada banyak item nilai yang ingin ditanamkan, ada delapan belas kan ya kalau gak salah, ada religious, kerjasama, toleransi, dll. Nah model kooperatif ini sebenarnya adalah bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui model ini misalnya siswa dilatih untuk bekerjasama, saling tolong menolong sesama teman, toleransi, saling menghargai, dll. Jadi tidak diajarkan, tapi dilatihkan.
- Peneliti : Kalau pembiasaan tadi itu gimana buk contohnya?

- Informan : Contohnya itu misalnya berdoa. Belajar itu kan merupakan usaha. Usaha untuk membekali anak-anak kita dengan pengetahuan. Nah berhasil atau tidaknya usaha ini, itu bukan hanya ditentukan oleh kita yang berusaha, tetapi juga oleh Allah SWT sebagai sang pemilik kuasa. Karena itu, doa memainkan peran penting. Melalui doa kita memohon supaya kegiatan belajar dilancarkan dan apa yang dipelajari dapat dipahami dengan mudah. Terkait dengan teknisnya, kalau saya biasanya meminta Ketua Kelas untuk memimpin doanya.
- Peneliti : Ada yang lain lagi buk?
- Informan : Yang lain itu kalau saya membiasakan anak untuk tepat waktu. Membiasakan siswa untuk tepat waktu merupakan usaha agar mereka menjadi pribadi yang disiplin, terutama disiplin waktu. Dengan terbiasa tepat waktu pada saat di sekolah, diharapkan mereka juga akan tepat waktu dalam berbagai hal di luar sana, baik di dalam keluarga ataupun di masyarakat dan dunia kerja.
- Peneliti : Itu untuk RPP nya bagaimana buk? Apa sama atau beda buk?
- Informan : Untuk RPP itu kalau saya tidak jauh berbeda dengan RPP pada umumnya mbak. Jadi ada SK-KD, materi pokok, tujuan, indicator pencapaian tujuan, media dan sumber belajar, metode, langkah-langkah dan perangkat evaluasi. Itu saja mbak.
- Peneliti : Dalam implementasi pendidikan karakter, apa saja kendala yang dihadapi buk? Fasilitas mungkin buk.
- Informan : Yang menghambat apa yah. Saya rasa tidak ada hambatan yang terlalu berate. Tapi menurut saya ya mungkin penanaman karakter ini akan sangat lebih baik jika didukung oleh semua warga sekolah, orang tua dan masyarakat. Jadi ada sinergilah.
- Peneliti : Owh selama ini sinergi belum ada buk ya?
- Informan : Masih sangat kurang mbak.

Catatan Lapangan 4

Hari/Tgl : 6 Juni 2018

Tempat : SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan

Kegiatan : Wawancara

Informan : Lola Petaloka, S.Pd.I

Karena belum sempat bertemu pada hari sebelumnya, peneliti kembali mendatangi SMK Negeri 4 Bengkulu Selatan kesokan harinya. Rencana kedatangan hari tersebut adalah wawancara dengan Ibu Lola Petaloka yang juga merupakan guru PAI.

Berikut hasil wawancaranya:

Peneliti : Bagaimana pandangan ibu tentang pendidikan karakter?

Informan : Saya sangat setuju dengan ide pemerintah tentang gerakan pendidikan karakter ini karena persoalan karakter ini memang sudah sepatutnya menjadi mendapatkan perhatian khusus, termasuk dunia pendidikan. Dengan adanya gerakan ini, maka tugas mendidik anak-anak tidak hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran PAI, tetapi oleh semua guru. Meskipun demikian, peran guru PAI tetap sangat vital.

Peneliti : Kalau posisi dan peran pembelajaran PAI sendiri bagaimana buk?

Informan : Pembelajaran PAI memang memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Melalui pembelajaran PAI diharapkan akan terbentuk generasi islami atau generasi yang taat terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Atau dengan kata lain bahwa pembelajaran PAI memainkan peran penting dalam proses menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa, mulai dari yang paling dasar hingga hal-hal yang kompleks.

Peneliti: : Apakah sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI buk?

Informan : Iy sudah menetapkan.

Peneliti : Pendekatan apa yang bapak gunakan dalam implementasi pendidikan karakter buk?

Informan : Pendekatan itu misalnya yang bagaimana buk ya?

Peneliti : Ya jadi dalam implementasi pendidikan karakter itu tentu ada caranya kan buk yah.. Nah caranya itu seperti ap?

- Informan : Untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, khususnya ketika pembelajaran berlangsung, itu saya menggunakan strategi cerita teladan. Jadi saya bercerita kepada siswa tentang sebuah cerita yang saya anggap menginspirasi. Biasanya, selain siswa tertarik, mereka juga kelihatan terguga kesadarannya.
- Peneliti : Itu ceritanya dari mana buk? Ada kriterianya gk?
- Informan : Ya jelas. Jadi ada beberapa keriteri itu. 1) cerita tersebut mempunyai keterkaitan dengan materi yang sedang dipelajari atau ada relevansinya; 2) cerita yang di pilih sebisa mungkin itu tentang sejarah zaman nabi dan rasul; dan 3) cerita tersebut merupakan cerita yang jelas sumbernya, jadi bukan cerita fiksi.
- Peneliti : Kenapa harus cerita yang begitu buk?
- Informan : Kenapa harus terkait dengan materi yang sedang dibahas ialah supaya tetap nyambung. Lalu kenapa harus cerita tentang nabi dan rasul ialah karena dalam kita agama islam, nabi dan rasul itu memang teladan, jadi memang layak dijadikan rujukan. Lalu mebgapa harus jelas sumber ceritanya ialah karena ini anak-anak sudah besar, logikanya sudah jalan, jadi yang begitu lebih bagus.
- Peneliti : Ada cara lain buk. Dengan cara membiasakan anak terhadap sesuatu mungkin?
- Informan : Ya aling hafalan mungkin ya. Untuk hafalan itu sampai sekarang masih saya terapkan. Karena jujur itu memang masih sangat dibutuhkan. Kalau tidak dengan demikian, maka saya khawatir pengetahuan keagamaan anak-anak akan semakin buruk. Bayangkan saja mjsalnya kalau masih ada anak SMK yang tidak hafal bacaan sholat, kan bahaya.
- Peneliti : Yang lain lagi buk?
- Informan : Saya kira cumin itu aj buk. Ya paling sebagai guru tentu saya berusaha untuk memberika contoh yang baik kepada anak-anak.
- Peneliti : Itu untuk RPP nya bagaimana buk? Apa sama atau beda buk?
- Informan : Untuk RPP itu kalau saya tidak jauh berbeda dengan RPP pada umumnya mbak. Jadi ada SK-KD, materi pokok, tujuan, indicator pencapaian tujuan, media dan sumber belajar, metode, langkah-langkah dan perangkat evaluasi. Itu saja mbak.

- Peneliti : Dalam implementasi pendidikan karakter, apa saja kendala yang dihadapi bu? Fasilitas mungkin bu.
- Informan : Faktor lingkungan saya kira itu yang sangat berpengaruh. Karena kalau kita perhatikan itu banyak anak-anak yang terpengaruh karena lingkungan, jadi ikut-ikutan. Selain itu, hal lain yang juga sangat menghambat implementasi pendidikan karakter adalah watak. Orang kita ini kan keras, susah di atur. Jadi banyak program, instruksi, dan sebagainya yang tidak diindahkan oleh siswa. Akibatnya hasilnya juga nihil.

1. saat melakukan wawancara dengan ibu Lola Pitaloka.,S.Pd



2. Mengamati ibu Lola yang sedang melakukan proses belajar mengajar



3. saat melakukan wawancara dengan bapak Juhari Mukhtin.,S. Ag



4. dengan Bapak Juharimukhtin., S.Pd



5. wawancara dengan ibu Nia Juniarti., S.Pd.I



